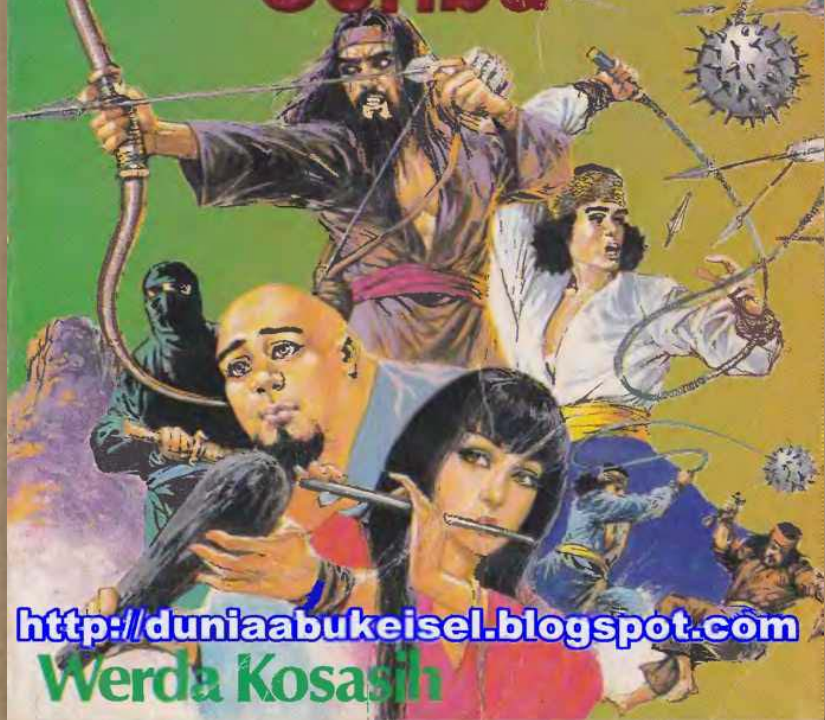


# DENDEKAR PERISAI NAGA

## Pemanah Sakti Bertangan Seribu



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Werda Kosasih

# **PEMANAH SAKTI BERTANGAN SERIBU**

**Oleh Werda Kosasih**

Cetakan pertama  
Penerbit Cintamedia, Jakarta  
Gambar sampul oleh Pro's

Hak cipta pada Penerbit  
Dilarang mengcopy atau memperbanyak  
sebagian atau seluruh Isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit

Werdha Kosasih  
Serial Pendekar Perisai Naga  
dalam episode:  
Pemanah Sakti Bertangan Seribu 128 hal. ; 12 x 18 cm

**[https://www.facebook.com/pages/Dunia-  
Abu-Keisel/511652568860978](https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978)**

# 1

Bulan menggantung seolah-olah berada di antara pohon ketapang. Bulatannya mulai terkikis sebab purnama baru saja berlalu. Maka sinarnya pun tak lagi benderang. Terlebih awan tipis kadang memintas di bawahnya.

Namun, tidak berarti sinar bulan tak kuasa menerangi sosok manusia yang berdiri di bawah pohon ketapang kembar di pinggiran Desa Dadapsari itu. Ketetulan pula sosok manusia itu mengenakan pakaian serba putih. Ada benda berkilat di kepala dan pinggangnya. Apabila diraba, barulah bisa diketahui bahwa benda berkilat itu terbuat dari kulit ular sanca.

Mengenakan pakaian serba putih, berikat kepala dan bercambuk kulit ular sanca, menyebabkan lelaki di bawah pohon ketapang itu cepat dikenali orang-orang rimba persilatan. Malahan tidak sedikit penduduk desa yang juga mengenalinya sebagai Pendekar Perisai Naga.

Sudah beberapa malam ini Pendekar Perisai Naga, atau yang lebih senang dipanggil Joko Sungsang, selalu berada di bawah pohon ketapang kembar di pinggiran Desa Dadapsari. Dan, jika terdengar olehnya langkah-langkah manusia mendekati mulut Desa Dadapsari, Joko Sungsang bergegas melenting dan hinggap pada salah sebuah dahan yang berdaun rimbun.

Kadang ia sendiri, kadang ditemani seorang gadis yang selalu mengenakan pakaian serba jingga dan bersenjatakan sebuah seruling bambu wulung. Inilah gadis dari Padepokan Bukit Cangak yang sedang mencari-cari orang-orang dari golongan sesat. Bukan hanya karena ingin membalas dendam jika mereka



menghendaki kematian gadis ini, melainkan juga karena gadis inilah ahli waris tunggal Eyang Kuranda Geni, pemilik sah keris luk tujuh yang dinamai Ki Sumping Sedapur (Baca juga: "Siluman Kera Sakti").

Sejak Eyang Kuranda Geni tewas di padepokannya, sejak itu Gagar Mayang alias Megatruh disatroni orang-orang golongan hitam. Namun, karena Gagar Mayang berbekal ilmu silat tinggi, tak mudah bagi lawannya untuk merebut Ki Sumping Sedapur dari tangan gadis itu. Apalagi gadis itu hampir selalu ditemani Pendekar Perisai Naga dalam pengembaraannya.

Lewat separuh malam, nampak Gagar Mayang menghampiri Joko Sungsang di bawah pohon ketapang kembar itu. Tahu bahwa gadis berpakaian serba jingga itu yang datang, Joko Sungsang turun dari dahan tempatnya bersembunyi.

"Ada pesan dari Paman Wasi untukku?" sambut Joko Sungsang.

"Ya. Kata guru, sebaiknya kita tinggalkan saja pinggiran desa ini. Guru merasa bersalah membiarkan kita terus-menerus jaga-jaga di sini," jawab Gagar Mayang dengan suara lesu.

"Kita harus mengembalikan ketenteraman desa ini seperti semula," kata Joko Sungsang. "Sebab, gara-gara kita tinggal di desa ini maka desa ini menjadi pusat perhatian orang-orang golongan sesat."

"Apa tidak lebih baik kita datangi saja orang-orang sesat yang berniat menyatroni desa ini?" usul Gagar Mayang.

"Itu jelas berlawanan dengan pesan guruku maupun gurumu, Megatruh."

Berdesir hati Gagar Mayang mendengar Joko Sungsang memanggilnya 'Megatruh'. Panggilan itu menyebabkannya merasa lebih dekat lagi dengan anak

muda yang bergelar Pendekar Perisai Naga itu. Seperti halnya ia pernah akrab dengan Ki Langendriya beberapa tahun yang lalu. Hanya saja, terhadap Ki Langendriya gadis itu bisa menyikapinya sebagai kakak seperguruan. Sementara, terhadap Joko Sungsang, gadis itu tak mungkin menganggapnya sebagai kakak seperguruan.

Kadang kala, dalam kesendiriannya, Gagar Mayang suka mengkhayal bagaimana seandainya Joko Sungsang mencumbunya. Namun, khayalan itu selekasnya buyar demi ia mengingat Sekar Arum maupun Endang Cantikawerdi.

"Ah, kenapa di dunia ini harus ada Sekar Arum dan Endang Cantikawerdi?" keluh Gagar Mayang dalam hati.

"Kau marah karena aku tidak menyetujui usulmu?" usik Joko Sungsang setelah lama tidak dengarnya Gagar Mayang berkata-kata.

"Ah, tidak, tidak!" jawab gadis itu seraya senyum tersipu. Kalau saja matahari menggantikan kedudukan bulan, tentulah Joko Sungsang akan melihat betapa pipi gadis itu memerah dadu.

"Jadi, menurutmu apakah kita lebih baik...?"

"Terserah kau sajalah," tukas Gagar Mayang.

"Kita lihat saja perkembangan suasana dalam beberapa hari ini. Kalau memang dalam beberapa hari ini tidak seorang pun datang menyatroni desa ini, kita ikuti saja petunjuk Paman Wasi. "

Gagar Mayang tak lagi menyahut. Bayangan Sekar Arum dan Endang Cantikawerdi tak lekang dari pelupuk matanya. Ia mencoba membandingkan dirinya dengan kedua gadis itu.

"Ada seseorang mendatangi kita," kata Joko Sungsang mengejutkan gadis itu. Segera setelah berka-

ta, Joko Sungsang melenting ke dahan tempatnya biasa bersembunyi.

Terlambat Gagar Mayang menggenjotkan kaki ke tanah. Sosok yang mereka tunggu berbalik langkah dan melesat.

"Kita ikuti!" bisik Joko Sungsang seraya melewat menyusul langkah orang yang dicurigainya. Dua tombak di belakangnya, Gagar Mayang berlari dengan puncak ilmu meringankan tubuhnya.

Tak sulit bagi mereka berdua mendapatkan kembali buruan mereka. Di bawah siraman sinar bulan yang meremang, Joko Sungsang masih bisa mengenali siapa yang berlari tak jauh di depannya.

"Menyesal aku tidak membunuhnya," sesal anak muda berpakaian serba putih itu.

"Bajang Kerek, maksudmu?" tanya Gagar Mayang yang telah berlari di samping anak muda itu.

"Agaknya setan itu tak bisa lagi dituntun ke jalan yang lurus!"

"Tapi, kita belum tahu apa maksudnya mendekati Desa Dadapsari," bantah Gagar Mayang.

"Kalau dia berniat baik, tak perlu dia melarikan diri."

"Dia belum tentu tahu bahwa kitalah yang ditemuinya di bawah pohon ketapang itu."

"Bajang Kerek tak pernah ketakutan melihat orang, kecuali melihatku."

"Dia menuju hutan rami!" sahut Gagar Mayang.

"Pasti ada orang yang menunggunya di sana."

Bajang Kerek memperlambat larinya. Ia tidak yakin ada orang yang membuntutinya. Telinganya tak mendengar langkah-langkah di belakangnya. Tentu saja, sebab Joko Sungsang maupun Gagar Mayang tengah menerapkan ilmu meringankan tubuh mereka. Te-



lapak kaki mereka tak ubahnya telapak kaki harimau yang tengah mengintip mangsa. Lagi pula, ilmu silat Bajang Kerek belum bisa ditandingkan dengan ilmu silat Joko Sungsang ataupun Gagar Mayang.

Bajang Kerek menghadap seseorang yang duduk di punggung kuda. Tak jelas bagi mata Joko Sungsang maupun Gagar Mayang siapa yang sedang menanyai Bajang Kerek. Namun begitu, tidak berarti telinga mereka tidak mampu menangkap pembicaraan orang. orang yang mereka curigai itu.

Maka darah Joko Sungsang serta-merta mendi-dih begitu mendengar nama orang yang duduk di punggung kuda disebut-sebut oleh Bajang Kerek.

"Gagak Paningal!" desis Joko Sungsang.

"Siapa Gagak Paningal?" tanya Gagar Mayang.

"Orang kepercayaan Adipati Sorengdriya. Di-alah yang bersama-sama Ki Langendriya hampir saja menewaskan Sekar Arum. Kau ingat sewaktu...?"

"Ya." Gagar Mayang menukas. Wajahnya seke-tika murung. Ingat Sekar Arum berarti ia ingat kema-langannya sendiri. Ah, kenapa di kolong langit ini ada gadis yang bernama Sekar Arum?

"Aku harus membalaskan sakit hati Sekar Arum," kata Joko Sungsang. Dan, tanpa menunggu reaksi dari Gagar Mayang, Panji melompat dari per-semunyian.

\*\*\*

Gagak Paningal melompat turun dari punggung kuda. Tangan kirinya langsung mencengkeram leher Bajang Kerek Dan, tangan kanannya diangkat tinggi-tinggi, siap menghancurkan kepala lelaki malang itu.

"Katakan sekali lagi, apa yang kau lihat di pinggiran Desa Dadapsari!" hardik Gagak Paningal.

"Ki Lurah, saya tidak berdusta. Saya benar-benar melihat Pendekar Perisai Naga di sana, " jawab Bajang Kerek dengan tubuh gemetar. Sesungguhnya, murid Klabang Seketi ini bukannya takut menghadapi Gagak Paningal, melainkan takut jika Adipati Sorengdriya nantinya turun tangan.

"Jangan coba-coba membohongiku, Bajang Kerek!" sergah Gagak Paningal seraya mengayunkan telapak tangan kanannya ke kepala murid Klabang Seketi itu.

Namun, tiba-tiba tangan itu tertahan di atas kepala Bajang Kerek. Sebuah cambuk berhiaskan bola berduri membelit pergelangan tangan Gagak Paningal. Ketika Gagak Paningal menoleh ke belakang, seolah dalam mimpi ia melihat Pendekar Perisai Naga berdiri dua tombak di belakangnya.

"Bajang Kerek tidak berdusta, Gagak Paningal," kata Joko Sungsang sebelum membebaskan tangan Gagak Paningal dari belitan cambuk Perisai Naga. "Aku memang menunggu manusia-manusia sepertimu di pinggiran Desa Dadapsari. Untuk apa kau mempersoalkan aku di sana atau tidak, Gagak Paningal?" jawab Pendekar Perisai Naga tiba-tiba.

Setelah mendorong tubuh Bajang Kerek, Gagak Paningal maju selangkah dan mengelus kumisnya yang melintang. Betapapun ia pernah mendengar nama besar Pendekar Perisai Naga, ia merasa perlu menjajaki sendiri tingkatan ilmu silat pendekar bercambuk ini.

"Aku sering mendengar namamu dipuja-puja orang banyak, Pendekar Perisai Naga! Tetapi, kau pikir aku takut menghadapimu?" kata punggawa Kadipaten Banyuasin itu kemudian.



"Aku memang tak ingin menakut-nakuti...."

"Tutup mulutmu! Dan, pergilah dari hadapanku sebelum kesabaranku hilang, Anak Muda!" tukas Gagak Paningal.

"Aneh," kata Joko Sungsang sambil tersenyum. "Tadi kau bentak-bentak Bajang Kerek karena ia melaporkan bahwa ia melihatku di pinggiran Desa Dadap-sari. Sekarang, setelah kau melihatku sendiri, kau suruh aku pergi. Bukankah itu berarti kau memang takut berhadapan denganku?"

"Bocah sombong! Kupuncung lehermu!" sergah Gagak Paningal seraya menghunus pedang kembar yang menggantung di pinggang kanan-kirinya.

Sringngng! Sringngng!

"Kau boleh saja besar kepala karena kau mampu menewaskan Demang Langendriya! Tetapi, aku bukan manusia dungu macam Demang Langendriya!" sambung Gagak Paningal sambil menerjang leher dan lutut Joko Sungsang. Seperti mata gunting pedang kembar itu menyambar tubuh Joko Sungsang.

Namun, Joko Sungsang bukanlah penduduk desa yang akan terbelalak menyaksikan permainan pedang Gagak Paningal. ia sudah bisa menebak ke mana arah pedang kembar itu. Maka secepat kilat ia membuang tubuhnya ke samping dan membatat kuda-kuda lawan dengan putaran kakinya.

Begitu cepat serangan balasan yang dilancarkan Joko Sungsang. Tak ada waktu bagi Gagak Paningal melindungi kaki kanannya dari sambaran kaki lawan.

Desss! Tarrrr!

Tubuh Gagak Paningal bergulingan di tanah. Namun, secepatnya ia melenting bangkit dan menyilangkan kedua bilah pedangnya di depan dada. Rasa

nyeri menggeremeti tulang keringnya, tetap tak dirasakannya. Ia lebih merasakan telinganya yang berdenging-denging akibat ledakan cambuk yang hampir saja merobek daun telinganya.

"Seharusnya aku hilangkan daun telingamu, Gagak Paningal. Bukankah yang namanya burung gagak tidak mempunyai daun telinga?" ujar Joko Sungsang.

"Bedebah keparat! Jangan berangan-angan ujung cambuk mu bisa menyentuh kulitku!"

"Kita lihat saja nanti," sahut Joko Sungsang. "Tidakkah kau melihat bagaimana ujud mayat Ki Langendriya?"

Berdesir hati Gagak Paningal mengingat kematian Ki Langendriya beberapa waktu yang lalu. Muka demang yang malang itu habis tercabik-cabik bola berduri yang menghiasi ujung cambuk Perisai Naga (Baca juga Pendekar Perisai Naga dalam episode: "Pusaka Bukit Cangak"). Dan, ia menyadari bahwa baru saja cambuk itu berhasil melilit pergelangan tangannya sehingga Gagak Paningal luput dari bencana.

"Pendekar Perisai Naga, sebenarnya ada urusan apa maka kau...?"

"Jangan berlagak bodoh, Gagak Paningal," tukas Joko Sungsang sigap. "Tetapi, kalau memang kau lupa, tidak ada jeleknya aku mengingatkan mu. Kau masih ingat gadis bertombak pendek yang kau siksa bersama Ki Langendriya?"

"Dan, kau merasa lebih hebat dari gadis itu?" selak Gagak Paningal.

"Ya. Setidaknya, aku kakak seperguruan gadis itu, Gagak Paningal."

"Kerbau yang paling dungu pun tidak akan mempercayai omong kosong mu! Kau pikir aku tidak

tahu dari mana gadis itu datang? Sejak kapan gadis itu berguru ke Padepokan Jurang Jero?"

"Hidupmu di lingkungan kadipaten, tetapi pikiranmu tak lebih dalam dari pikiran babi hutan, Gagak Paningal," sahut Joko Sungsang.

"Lalu, bagaimana dengan nama besarmu yang tidak cocok omong kosong mu, Pendekar Perisai Naga?"

"Tak ada faedahnya kita berdebat mulut, Gagak Paningal. Bersiaplah menyusul Demang Langendriya!" Berkata begini, Joko Sungsang memutar cambuknya.

Terbelalak mata Gagak Paningal menyaksikan sinar hijau kebiru-biruan yang menutup sekujur tubuh Pendekar Perisai Naga dari Padepokan Jurang Jero itu. Ia memang sering mendengar kehebatan cambuk yang terbuat dari kulit ular sanca itu. Tetapi, sungguh baru kali ini ia melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana cambuk itu seolah berubah menjadi perisai berwarna hijau kebiru-biruan.

Tak ada yang bisa dilakukan Gagak Paningal kecuali menunggu serangan lawan. Baginya, tak ada lagi peluang untuk menyerang. Putaran cambuk itu begitu rapat memagari tubuh Joko Sungsang Kalau pun ia nekat menyerang, bukan mustahil justru pedang kembarnya akan terlilit cambuk lawan.

Dalam pada itu, Bajang Kerek semakin bisa berpikir jernih. Ia tahu apa yang harus dilakukannya sebelum pertarungan Gagak Paningal dan Pendekar Perisai Naga berakhir. Siapa pun yang menang dalam pertarungan itu, tak akan memberinya kesempatan untuk hidup. Maka bersijingkat Bajang Kerek meninggalkan tempatnya sendiri. Tak ada kemungkinan lain kecuali melarikan diri.



"Mau ke mana, Bajang Kerek?" tanya Gagar Mayang mengejutkannya.

Untuk sejenak Bajang Kerek mengerutkan dahinya. Ia merasakan pernah berhadapan dengan gadis berpakaian serba jingga itu.

"Eh, bukankah kau gadis dari Perguruan Gunung Sumbing?" tanyanya kemudian.

"Bukalah matamu lebar-lebar, Bajang Kerek! Tidakkah kau bisa membedakan senjata yang dibawa-bawa gadis Gunung Sumbing itu dengan senjatakmu?" kata Gagar Mayang sambil mengeluarkan seruling bambu wulungnya dari pinggang.

"Ah, tetapi apa bedanya? Gadis Gunung Sumbing cantik, kau malahan lebih cantik lagi, Cah Mobilong!"

"Dan, kalau aku cantik lalu bisa membuatmu bernyawa rangkap?"

"He he he, bagaimana kalau kita bersenang-senang saja... eh, siapa namamu?"

"Kalaupun otakmu tumpul buat mengingat, setidaknya kau pernah melihat kawanmu menjadi bangkai di Hutan Pinus itu, Bajang Kerek!"

"Hei, jadi... kau yang membunuhnya? Ah, tak apalah. Aku masih memaafkanmu asalkan kau mau menukar nyawanya dengan tubuhmu yang mulus...."

Wungngng!

Seruling di tangan Gagar Mayang berkelebat dan menyambar kepala Bajang Kerek. Namun, murid Klabang Seketi ini bergeser ke samping dan melindungi kepalanya dengan punggung tangan kanannya.

Desss!

Benturan kedua punggung tangan tak terelakkan ketika Gagar Mayang menyusulkan pukulan punggung tangannya ke arah kepala lawan. Kaget bu-

kan kepalang gadis itu sewaktu dirasakannya punggungan tangannya seolah membentur batu karang.

"Ha ha ha! Agaknya temanmu yang bergelar Pendekar Perisai Naga itu belum sempat bercerita tentang siapa Bajang Kerek, Cah Ayu!" ejek Bajang Kerek

Gagar Mayang tak menimpali. Diam-diam gadis itu menyesal telah bertindak gegabah, meremehkan lawan. Sama sekali luput dari dugaannya bahwa Bajang Kerek ternyata memiliki ilmu kekebalan. Namun begitu, Gagar Mayang tetap bisa mengukur sejauh mana ilmu kekebalan yang dikuasai lawan. Kalaupun lawan kebal terhadap pukulan tangan kosong, mustahil tak bisa ditembus dengan jurus 'Tujuh Bidadari Pemetik Nyawa'. Maka gadis itu memutar serulingnya. Tujuh sinar putih menyambar tubuh Bajang Kerek.

"Augh...!" Bajang Kerek melenguh dan tersungkur dengan tubuh hampir terbelah.

"Jangan kau anggap aku kejam, Bajang Kerek! Sudah berapa kali Pendekar Perisai Naga memaafkanmu, tetapi kau tetap memang memilih jalan sesat!" kata Gagar Mayang sendu. Ada rasa sesal menggeremati rongga dada gadis itu. Tak seharusnya ia menurunkan jurus pamungkas menghadapi Bajang Kerek.

Sementara Gagar Mayang merenungi mayat Bajang Kerek pertarungan antara Joko Sungsang melawan Gagak Paningal berjalan semakin sengit. Untuk menghadapi putaran cambuk Perisai Naga, Gagak Paningal terpaksa berkali-kali berjumpalitan ke belakang. Sama sekali tidak ada kesempatan baginya untuk balas menyerang. Putaran cambuk kulit ular itu semakin rapat memagari tubuh Pendekar Perisai Naga.

"Memang tepat jika cambuk itu dinamai Perisai Naga!" kata hati Gagak Paningal.

"Hm... kenapa kau tak bernafsu menyerangku lagi, Gagak Paningal?" kata Joko Sungsang setelah menghentikan putaran cambuknya.

Gagak Paningal tidak menimpali. Peluang yang hanya sekejap ini benar-benar dimanfaatkannya. Dua buah sinar putih berkelebat ke arah Joko Sungsang. Inilah jurus 'Pedang Kembar Pembelah Badai'. Benda apa pun yang menjadi sasaran jurus ini akan terpotong-potong menjadi delapan bagian. Jangan dikata tubuh manusia, sedangkan pohon besar pelukan gorila pun akan terajam.

Wusss! Wusss! Wusss! Desss! Crasss!

Joko Sungsang menggenjotkan kakinya ke tanah sebelum ujung pedang kembar itu menyentuh kulitnya.

Lalu, sambil menekik turun, ia melecutkan cambuknya untuk menahan ujung pedang kembar yang telah siap menyongsongnya. Sewaktu bola berduri di ujung cambuk bertemu dengan ujung pedang di tangan kanan lawan inilah Joko Sungsang mengirimkan tumit kaki kanannya ke punggung lawan.

Tubuh Gagak Paningal terhuyung-huyung, tetapi pedang di tangan kirinya masih sempat merobek betis Joko Sungsang.

Darah di sekujur tubuh anak muda dari Desa Sanareja ini seakan naik ke kepala. Gusar bukan kepalang ia menyadari bahwa pedang lawan berhasil merobek betisnya.

"Bersiaplah menerima ajalmu, Gagak Paningal!" ujar Joko Sungsang dengan geraham beradu. Sekejap kemudian, cambuk di tangannya mengurung tubuh Gagak Paningal. Bola berduri di ujung cambuk ini meraung-raung memekakkan telinga.

Srettt! Crasss!



Gagak Paningal yang masih berusaha menjaga keseimbangan tubuhnya tak sempat lagi menggerakkan pedang kembarnya ketika tiba-tiba cambuk Perisai Naga membelit lehernya. Dan, sewaktu ia berusaha memangkas cambuk kulit ular itu dengan pedang di tangan kanannya, bola berduri di ujung cambuk itu memangkas urat-urat di lehernya.

"Itulah jurus 'Naga Melilit Gunung', Gagak Paningal!" ujar Joko Sungsang.

\*\*\*

## 2

"Ujung pedang itu beracun!" seru Gagar Mayang setelah meraba betis kanan Joko Sungsang. Suhu betis itu menyengat telapak tangannya.

"Warangan ular belang," sahut Joko Sungsang sambil menahan rasa nyeri yang menusuk-nusuk segenap jaringan di betis kanannya.

"Kau tahu obat penangkalnya?" Gagar Mayang bertanya cemas. Gadis itu sadar bahwa selama berguru kepada kakeknya maupun Wasi Ekacakra belum pernah diterimanya ilmu penawar racun warangan.

"Carilah kodok ijo...," kata Joko Sungsang tersepat.

"Kodok ijo? Di mana bisa aku dapatkan binatang itu?" sahut Gagar Mayang bertambah cemas.

"Tak jauh dari sini ada aliran sungai. Di sanalah kau bisa mendapatkan kodok ijo...."

Berrrr!

Gagar Mayang melesat ke arah yang ditunjuk Joko Sungsang. Betapun ia belum pernah mengala-

mi terkena racun warangan ular belang, setidaknya ia pernah mendengar cerita betapa ganas racun itu. Sebelum pagi, barangkali nyawa Pendekar Perisai Naga tak akan tertolong lagi jika tak berhasil ditemukannya obat penawar racun itu.

Gagar Mayang termangu-mangu di pinggiran sungai. Tempat itu begitu gelap. Sinar bulan tak mampu menembus kerimbunan daun bambu. Bagaimana mungkin bisa melihat kodok?

Namun begitu, gadis dari Padepokan Bukit Cangak itu tak kehabisan akal. Dalam kegelapan, ia harus menggunakan telinga, bukan mata. Setelah mempertajam pendengarannya, barulah ia mampu menangkap suara kodok di kejauhan. Bersijingkat gadis itu mencari arah datangnya suara.

Kecemasan yang semakin menjadi-jadi dalam hati Gagar Mayang membuatnya kehilangan kesabaran. Dengan seruling bambu wulungnya yang telah dilambari dengan jurus 'Tujuh Bidadari Pemetik Nyawa', gadis itu menyerang beberapa ekor kodok yang tengah berdendang bersahutan. Seruling berwarna hitam itu meraung-raung dan dari ketujuh lubangnya keluar sinar putih. Tujuh ekor kodok terbungkam dan menyembul di permukaan air sungai. Namun, Gagar Mayang lupa memperhitungkan bagaimana akibat dari jurus 'Tujuh Bidadari Pemetik Nyawa'.

Tujuh ekor kodok yang mengapung di permukaan air itu tak menampakkan lagi bentuk kodok. Gadis itu hanya mendapatkan tujuh keping cacahan daging yang telah hangus terbakar.

"Ya, Allah! Oh, betapa tololnya aku?" keluh Gagar Mayang seraya mencampakkan ketujuh keping daging kodok di tangannya.

"Ha ha ha! Ada juga rupanya pendekar yang hanya mampu membunuh kodok dengan ajian pamungkasnya!" Suara seseorang di seberang sungai mengejutkan Gagar Mayang.

Gagar Mayang menatap ke arah datangnya suara. Akan tetapi, yang nampak olehnya hanyalah seseorang manusia yang terbalut pakaian serba hitam. Bahkan wajahnya pun tertutup kain hitam.

"Jahanam! Kenapa kau campuri urusanku? Enyahlah sebelum aku terpaksa mengenyahkan mu!" hardik Gagar Mayang.

"Karena kau memiliki jurus 'Tujuh Bidadari Pemetik Nyawa' maka kau merasa pasti bisa mengenyahkan ku? Hm..., untuk itukah kau memperdalam ilmu silat? Untuk orang-orang yang tidak bersalah sepertiku inilah jurus-jurus maut mu kau gunakan?"

"Kau bersalah telah mengganggu pekerjaanku, Muka Buruk!"

"Hei, bagaimana kau tahu mukaku buruk, Gadis Cantik?"

"Kau tidak akan bertopeng jika kau tidak malu menampakkan wajahmu!"

"Ha ha ha! Aku akan membuka kedokku jika kau bisa menyentuh seruling mu ke kulitku, Megatruh!"

Terbelalak mata Gagar Mayang menatap orang berkedok di seberang kali. Dalam hati ia bertanya-tanya, "Siapakah orang berkedok ini? Kenapa ia tahu namaku? Bahkan ia tahu julukanku?"

"Jangan kaget, " kata orang berkedok itu meneruskan. "Aku bukan saja tahu namamu, Megatruh! Aku pun tahu apa kepentinganmu di pinggir kali ini! Sayang sekali, kau terlambat bertindak! Temanmu yang bergelar Pendekar Perisai Naga telah tewas dige-



rogoti racun warangan itu! Bahkan kau tidak akan bisa menemukan mayatnya! Seekor harimau telah menggondol mayat temanmu itu...!"

"Besar mulut!" tukas Gagar Mayang seraya melompati sungai dan menerjang orang pendek itu.

"Hupppp!" Dengan mudahnya orang berkedok itu menghindari tendangan sekaligus sabetan seruling yang mengarah ke dada dan kepalanya.

"Jahanam licik! Ternyata kau hanya berani menghadapi orang yang sedang terluka! Rasakan batakanku!" Gagar Mayang memutar serulingnya yang langsung dilambarnya dengan jurus 'Tujuh Bidadari Pemetik Nyawa'.

Namun, orang berkedok itu benar-benar memiliki ilmu silat jauh di atas kemampuan Gagar Mayang. Dengan beberapa kali loncatan, loloslah ia dari serangan tujuh sinar putih yang meluncur dari ketujuh lubang seruling bambu wulung.

"Sayang, jurus yang begitu dahsyat hanya dipergunakan untuk merusak pepohonan dan membunuh kodok!" ejek orang berkedok itu dari arah punggung Gagar Mayang.

"Jahanam licik! Sambutlah pukulanku jika kau memang lelaki jantan!" tantang Gagar Mayang yang kini telah bersiap dengan ajian 'Ismu Gunting'.

"Hei, tunggu! Tidakkah Wasi Ekacakra berpesan kepadamu bahwa ajian 'Ismu Gunting' bukan ajian yang bisa dipergunakan kapan saja?" kata orang berkedok itu memperingatkan.

Gagar Mayang terpaku. Betapapun kemarahan telah memenuhi rongga dadanya, ia tetap terpukul oleh teguran orang berkedok itu. Serta-merta ia ingat pesan Wasi Ekacakra berkenaan dengan ajian 'Ismu Gunting' yang diturunkannya.

"Bagus! Kau ternyata murid yang baik, Gagar Mayang! Kau tak mau melanggar larangan gurumu hanya karena menuruti nafsu amarahmu! Ajian 'Ismu Gunting' akan semakin matang bila kau jarang mempergunakannya, Gagar Mayang! Sebaiknya, ajian itu akan hambar bila kau terlalu sering membuangnya!"

"Kau memang pintar, tetapi kau besar kepala!" sergah Gagar Mayang sebelum menusukkan serulingnya ke dada orang berkedok itu.

Wusss! Bressss!

Seolah tertiuap angin topan, tubuh Gagar Mayang terpelantai ke belakang dan terperosok ke semak-semak. Sewaktu gadis itu melenting bangkit, ia tak melihat lagi sosok yang terbalut kain serba hitam itu.

"Jahanam licik! Keluarlah dari persembunyianmu! Ayo, kita tentukan siapa yang..." Gadis itu tidak meneruskan ucapannya. Seketika ia ingat bahwa ia harus secepatnya menolong Pendekar Perisai Naga. Maka ia melesat meninggalkan pinggirannya kali itu. Sebelum meneruskan usahanya menangkap kodok ijo, ia ingin lebih dulu menengok benarkah Pendekar Perisai Naga telah lenyap dari tempatnya berbaring. Ia tahu, di hutan rami ini tidak mungkin ada harimau. Tetapi, ia juga tidak berani membantah ucapan orang berkedok itu. Mungkin benar Pendekar Perisai Naga telah lenyap dari tempat berbaringnya, sekalipun sangat mustahil digondol harimau.

\*\*\*

Ditumbangkannya semua pohon rami yang mungkin menyembunyikan tubuh Pendekar Perisai Naga. Akan tetapi, gadis itu tetap tak menemukan so-

sok yang dicarinya. Kini Gagar Mayang baru percaya bahwa Pendekar Perisai Naga telah lenyap dari hutan rami. Mungkinkah orang berkedok itu yang membawanya pergi? Dan, siapa sebenarnya orang berkedok itu? Mungkinkah ia tokoh sesat yang menginginkan kematian Pendekar Perisai Naga? Atau sebaliknya, dia orang sakti yang ingin menolong? Tetapi, siapa? Wiku Jaladrikah? Ki Sempani, mungkin?

Kemudian gadis itu ingat Pemanah Sakti Bertangan Seribu yang pernah menyerangnya di Kaki Bukit Cangak (Baca juga: "Siluman Kera Sakti"). Namun, ia pun tidak yakin akan dugaannya. Orang berkedok itu tak segarang Pemanah Sakti Bertangan Seribu. Bahkan balas menyerang pun orang berkedok itu tidak mau. Orang berkedok itu hanya mau menghindari dan secara tidak langsung menasihati.

Pada akhirnya, Gagar Mayang memutuskan untuk melaporkan hilangnya Pendekar Perisai Naga kepada Wasi Ekacakra. Ia berharap, orang sakti yang menyamar menjadi petani itu bisa memberinya petunjuk ke mana ia harus mencari Pendekar Perisai Naga.

Menanggapi cerita tentang hilangnya Pendekar Perisai Naga, Wasi Ekacakra berpesan kepada Gagar Mayang agar kabar ini tidak sampai ke telinga Nyai Linggar.

"Apakah sekiranya benar Pendekar Perisai Naga dalam bahaya, Guru?" tanya Gagar Mayang sambil mengingat-ingat ucapan orang berkedok di pinggiran kali itu.

"Kita serahkan saja kepada Gusti Yang Maha Pengasih. Mati dan hidup manusia ada dalam takdir-Nya, Nini."



"Bagaimana dengan orang berkedok itu, Guru? Tidakkah Guru bisa menebak siapa kira-kira orang sakti yang tak mau menampakkan wajahnya itu?"

"Sulit untuk memastikannya, Nini. Banyak orang sakti baik yang berilmu sesat maupun yang berilmu lurus. Mereka bisa muncul kapan saja."

"Tetapi, orang berkedok itu mengenal Guru. Ia tahu bahwaajian 'Ilmu Gunting' saya dapatkan dari Guru."

"Orang-orang sakti yang setingkat dengan orang berkedok itu akan mengetahuiajian-aajian baik yang dipunyai lawan maupun kawan, hanya dari melihat tata gerak mereka, Nini. Mungkin orang berkedok itu memang mengenalku. Mungkin juga pernah berhadapan denganku," tutur Wasi Ekacakra.

"Jadi, menurut Guru, saya harus mencari Pendekar Perisai Naga ke mana?" Gagar Mayang benar-benar merasa bingung.

"Kalau benar yang menculik Pendekar Perisai Naga orang berkedok itu, rasanya akan percuma Nini Gagar Mayang bersusah-payah mencarinya. Bukankah Nini Gagar Mayang sendiri sudah melihat bagaimana tingkatan ilmu silat orang berkedok itu?"

"Paling tidak saya harus mengetahui di mana Pendekar Perisai Naga disembunyikan, Guru. Sekaligus saya ingin memastikan apakah Pendekar Perisai Naga masih hidup, atau sudah mati seperti kata orang berkedok itu."

"Semakin banyak tokoh rimba persilatan yang memusuhi Pendekar Perisai Naga, Nini. Apalagi, seperti yang Nini ceritakan tadi, baru saja Pendekar Perisai Naga membunuh punggawa Kadipaten Banyuasin. Bagaimana jika Kanjeng Adipati Sorengdriya mengetahui

bahwa Gagak Paningal tewas oleh cambuk Perisai Naga?"

"Tetapi, Pendekar Perisai Naga sendiri pernah bercerita bahwa Adipati Sorengdriya tak mungkin mendukung gerakan orang-orang sesat, Guru," bantah Gagar Mayang.

"Kesabaran manusia ada batasnya, Nini. Aku malahan tidak setuju jika Pendekar Perisai Naga beranggapan begitu. Tidakkah ia juga bercerita bahwa Kanjeng Adipati Sorengdriya pernah tunduk kepada perintah Hantu Lereng Lawu? Kalaupun dia masih bisa bersabar mendengar kematian Ki Demang Langendriya, belum tentu ia tetap bisa sabar mendengar berita tewasnya Gagak Paningal, Nini. "

Mendengar penuturan Wasi Ekacakra, gadis itu pada akhirnya manggut-manggut menyetujui pendapat gurunya.

"Ah, saya benar-benar tidak tahu harus bagaimana, Guru," kata Gagar Mayang dalam kebingungannya yang memuncak.

"Beristirahatlah, Nini. Aku lihat sudah berapa malam Nini tak sempat memejamkan mata. Bangun tidur nanti, mungkin Nini akan tahu langkah apa yang paling baik untuk Nini jalani."

"Guru, bagaimana saya bisa tidur jika pikiran saya seperti sekarang ini?"

"Baiklah. Kalau memang Nini meminta saran dariku, sebaiknya Nini tinggal beberapa hari lagi di Desa Dadapsari ini. Syukur-syukur Nini mau memperdalam apa yang pernah Nini terima dari Eyang Kuranda Geni maupun dariku. Soal hilangnya Pendekar Perisai Naga, biarlah aku yang mencari sisik-melik. "

Wajah gadis itu tiba-tiba bercahaya. Kebingungan yang membuntu otaknya seketika musnah tak

berbekas. Maka gadis itu lantas bersujud di depan lutut Wasi Ekacakra sambil berucap, "Terima kasih, Guru. Saya bisa memastikan bahwa Guru akan berhasil menemukan Pendekar Perisai Naga...."

"Nini Gagar Mayang," tukas Wasi Ekacakra, "Jangan sekali-sekali Nini melupakan bahwa mati dan hidup manusia bukan manusia itu sendiri yang menentukan. Aku akan berusaha mencari Pendekar Perisai Naga, tetapi janganlah Nini mendahului kehendak-Nya Berhasil atau tidak usahaku, hanya yang di atas sana yang menentukan."

"Maafkan saya, Guru."

"Beristirahatlah, Nini. Sejak dari tadi Nyai Linggar menunggu Nini dan Anakmas Joko Sungsang. Beristirahatlah agar Nini segar-bugar dalam latihan nanti."

\*\*\*

Berita tentang hilangnya Pendekar Perisai Naga ternyata tidak bisa ditutupi oleh Gagar Mayang maupun Wasi Ekacakra. Salah seorang penduduk desa yang mendengar percakapan antara orang berkedok itu dengan Gagar Mayang yang tidak bisa memendam rahasia. Sewaktu ia bercerita kepada salah seorang temannya di kedai, tak disadarinya bahwa dia telah menyebarkan berita.

"Bagaimana mungkin kau bisa mendengar pembicaraan para pendekar itu?" tanya teman yang lain, yang tiba-tiba saja sudah berdiri di belakangnya.

"Kamu ini bagaimana? Apa kamu tidak pernah tahu kalau aku setiap malam memasang bubu di kali itu? Aku sendiri tadinya juga tidak percaya kalau yang aku dengar suara orang-orang sakti itu...."



"Terus, setelah kau mengintip mereka? Kau bisa melihat wajah orang-orang sakti itu?" sahut teman yang lainnya.

"Kebetulan keadaan di pinggiran kali itu agak gelap. Tapi, aku bisa memastikan mereka laki-laki dan perempuan. "

"Lha, iya. Dari suaranya juga semua orang bisa memastikan kalau mereka laki-laki dan perempuan! Maksudku, perempuannya seperti apa, laki-lakinya seperti apa? Sudah tua, apa masih muda?" sahut temannya yang pertama diajak bicara.

"Yang laki-laki hampir tidak kelihatan. Hanya kelihatan gerak geraknya saja. Sepertinya dia pakai kerudung kain hitam. Pakaianya juga hitam. Celana pangsinya juga hitam."

"Yang perempuan?" kejar teman yang berdiri di belakangnya tak sabar.

"Yang perempuan sepertinya masih gadis. "

"Hei, bagaimana kau tahu dia gadis atau janda?" ejek salah seorang temannya.

"Sudah, sudah! Kenapa malah membicarakan gadis dan janda? Kita tadi sedang membicarakan hilangnya Pendekar Perisai Naga. Kalau memang orang-orang berilmu tinggi saja...."

"Oh, aku ingat sekarang!" seru lelaki yang membawa berita.

"Apa?" Hampir serentak mereka yang mengerumuni lelaki itu bertanya.

"Kata orang yang berkerudung kain hitam itu, Pendekar Perisai Naga mati dan hilang digondol hari-mau!"

Semua yang berada di kedai itu tertawa. Mereka tahu pasti bahwa di hutan rami tak mungkin ada harimau. Namun, mereka secepatnya menghentikan

tawa mereka ketika terdengar derap kaki kuda mendekati kedai minum itu.

"Utusan dari kadipaten!" bisik salah seorang dari mereka.

"Siapa?" tanya pemilik kedai itu.

Tetapi, siapa yang berani menjawab pertanyaan pemilik kedai itu? Seolah muncul dari dalam tanah, tiba-tiba saja penunggang kuda itu sudah berdiri di ambang pintu kedai. Tak seorang pun berani menatap wajah lelaki yang baru datang ini. Mereka hanya berani menatap sepasang kaki yang terbalut celana hitam mengkilat dan dihiasi dengan benang emas.

"Siapa di antara kalian yang tahu di mana Pendekar Perisai Naga berada?" tanya lelaki pendatang itu.

Suara itu pelan, tetapi bagi mereka yang mendengar tak ubahnya suara petir. Pandang mata mereka semakin turun, dan akhirnya menghunjam ke tanah yang mengalasi kedai itu. Tak seorang pun dari mereka berani membuka mulut.

"Kalian dengar aku bertanya?" Agak meninggi suara lelaki di ambang pintu itu.

Masih juga tak ada yang menjawab.

"Binatang!" geram lelaki pendatang itu seraya meraih leher salah seorang dari mereka. "Lihat wajahku baik-baik! Dengarkan aku bertanya! Siapa yang di antara kalian yang tahu di mana Pendekar Perisai Naga!"

"Saya... saya... saya... tidak tahu, Tuan...."

Plakkk!

Lelaki malang itu tersungkur dengan bibir robek.

"Kalau di antara kalian tetap tidak mau menunjukkan di mana persembunyian Pendekar Perisai Naga, kupecahkan kepala kalian semua!"

Setiap orang yang mendengarkan ancaman itu merasa nyawanya sudah bertengger di ubun-ubun. Mereka tak mungkin luput dari bencana itu sebab memang tak seorang pun dari mereka tahu di mana Pendekar Perisai Naga berada. Malahan baru saja mereka membicarakan perihal hilangnya pendekar bercambuk kulit ular sanca itu.

"Ke sini kamu!"

Kini semuanya memberanikan diri menatap lelaki yang datang berkuda itu. Mereka semua ingin tahu siapa yang dipanggil lelaki garang itu. Duh. Gusti Allah, mudah-mudahan bukan aku yang dipanggil mendekat, pikir mereka bersamaan.

"Saya... saya...?" kata lelaki yang merasa dituding.

"Ke sini!"

"Saya... saya...."

"Terlalu banyak mulut kamu!"

Dan, lelaki matang itu pun tersungkur seraya memuntahkan darah segar. Sebuah tendangan di dada mengguncangkan jantungnya.

Keadaan di kedai itu semakin hening. Bahkan tarikan napas pun hampir tak terdengar dari hidung mereka. Kalaupun kemudian terdengar suara, tak lain suara air mendidih di ceret. Pemilik kedai itu tak berani beranjak dari tempatnya berdiri meskipun air di dalam ceret itu meluap-luap dan menumpahi sebagian bara api.

"Siapa di antara kalian yang kenal Wasi Ekacakra?" tanya lelaki pendatang itu kembali memecah keheningan.

"Aku!" jawab seseorang yang tiba-tiba saja sudah berdiri di belakang lelaki yang menanyakan Wasi Ekacakra itu.



Orang-orang yang tengah dicekam rasa takut itu tak bisa mencegah gerak mata untuk tidak melihat ke luar kedai. Maka mereka bersamaan membelalak-mata manakala mereka melihat seorang gadis berpakaian serba jingga, berkacak pinggang, dan menatap tajam lelaki pendatang yang telah siap membunuh siapa saja itu.

"Kau? Siapa kau? Berani kau bertolak pinggang di depanku?" Mata lelaki pendatang itu pun melebar. Ia heran jika di desa itu ternyata dijumpainya gadis cantik dan pemberani.

"Kau pikir dengan pakaianmu itu kau merasa menjadi raja?" jawab gadis itu dengan bibir tercibir mengejek.

Tak apalah. Aku maafkan kelancanganmu. Ya, karena kau memang gadis desa yang tidak mungkin kenal punggawa kerajaan sepertiku. Tapi, setelah aku menyebutkan namaku, segeralah kau berlutut dan memohonlah ampunan ku."

"Katakan namamu biar orang-orang yang tidak berdosa itu tahu siapa yang telah mengotori desa ini dengan tingkah lakumu yang memuakkan!"

"Kau, dan cecurut-cecurut itu semua, tentu pernah mendengar nama Gagak Paningal!"

"Ya! Yang mayatnya membusuk di hutan rami itu, bukan?" tukas gadis itu.

"Dan, sebentar lagi tubuhmu yang molek itu pun akan membusuk!"

"Jadi siapa namamu? Tokek Paningal? Kadal Paningal?"

"Sayang, mulutmu terlalu indah untuk kurobek-robek! Tapi, sebaiknya kau memang harus tahu siapa aku yang sebentar lagi berkenan menikmati tubuhmu yang molek, mulutmu yang indah, dan dadamu

yang subur! Akulah Gagak Lamatan, kakak seperguruan Gagak Paningal!”

”Bersiaplah, Gagak Lamatan! Nikmatilah tubuhku asal kau tidak tersentuh toyaiku ini!” Gadis itu memutar toya dewondaru yang tadi terselip di pinggangnya.

”Ha ha ha! Cobalah kau mainkan jurus tongkat pengemis mu itu, Bocah-...”

Wuttt! Trakkk!

Sebelum Gagak Lamatan menyelesaikan ucapannya, secepat kilat toya dewondaru di tangan gadis itu menyambar. Hampir saja kepala punggawa Kadipaten Banyuasin itu remuk kalau saja ia tidak cepat berkelit. Usaha menghindar itu pun sedikit terlambat. Toya berwarna merah-kecoklat-coklatan itu masih sempat membentur salah satu sarung pedang yang tergantung di pinggang Gagak Lamatan.

”Betina Jahanam!” geram Gagak Lamatan setelah melihat sarung pedangnya hancur.

”Nah, berhati hatilah agar kepalamu tidak bernasib sama dengan sarung pedangmu, Gagak Lamatan!” ujar gadis bertoya itu.

Sringngng! Sringngng!

Sepasang pedang kembar tergenggam di tangan kanan dan kiri Gagak Lamatan. Berkilat-kilat tertimpa matahari sore. Orang-orang yang mengintip dari dalam kedai minum itu serentak menggigit bibir. Tak terbayangkan oleh mereka bagaimana nasib gadis berpakaian serba jingga itu nantinya. Sekalipun gadis itu bersenjatakan toya, mampukah toya itu menyongsong ketajaman pedang kembar milik Gagak Lamatan?

”Karena bukan kau yang aku cari di desa ini, aku terpaksa harus menghemat waktuku, Betina Liar! Tetap, aku pasti memaafkan kelancanganmu asalkan

kau tunjukkan di mana Pendekar Perisai Naga bersembunyi!”

”Eh, sebenarnya siapa yang kau cari, Gagak Lamatan? Wasi Ekacakra, Pendekar Perisai Naga, atau kau hanya ingin memamerkan mulutmu yang kotor itu?”

”Tutup mulutmu!” sergah Gagak Lamatan. ”Cepat katakan di mana Pendekar Perisai Naga, dan di mana Wasi Ekacakra!”

Gadis bertoya itu hanya tersenyum-senyum sambil menimang-nimang senjata andalannya.

”Baiklah,” kata Gagak Lamatan. ”Kau tentu tidak akan mau membuka mulut jika kau belum tahu dengan siapa kau berhadapan!”

”Baru saja kau suruh aku menutup mulut, bukan, Gagak Pikun?”

Singngng! Singngng!

Pedang kembar itu berkelebat begitu cepat. Gerakan dua pedang yang berlawanan arah itu memaksa gadis bertoya itu harus berjumpalitan ke belakang. Hilang kesempatan untuk melindungi tubuhnya dengan toya dewondarnya. Sabetan pedang kembar itu begitu kuat dan cepat.

Trakkk! Trakkk!

Melihat lawan menghindar, Gagak Lamatan merasa berada di atas angin. Diburunya gadis itu dengan tusukan-tusukan yang mematikan. Sungguh di luar dugaannya jika gadis itu masih mampu melindungi dada dan pinggangnya dengan toya berwarna merah-kecoklat-coklatan itu. Lebih kaget lagi, Gagak Lamatan merasakan sepasang telapak tangannya bergetar hebat, sewaktu toya itu menepis pedang kembarnya.

Orang-orang yang menyaksikan pertarungan itu menarik napas lega. Baru saja mereka memejam-



kan mata sebab mereka yakin gadis itu akan tewas di ujung pedang Gagak Lamatan.

"Oh, Gusti Allah, untung kau selamatkan gadis itu!" desah pemilik kedai sambil merangkul anaknya.

"Sebaiknya kita melapor," kata lelaki yang berdiri di samping pemilik kedai itu.

"Melapor ke mana? Ke kadipaten?" sahut temannya.

"Tolol! Kau kira kita bebas keluar-masuk kadipaten? Tentu saja melapor ke Kiai Wasi!" jawab orang yang di sebelah pemilik kedai itu.

"Bisa apa Kiai Wasi! Dia memang bisa mengobati anak kecil yang sakit sawan. Tapi, di sini tak ada yang sakit sawan. Tolol!"

"Tapi, karena orang dari kadipaten itu mencari Kiai Wasi makanya gadis itu harus berhadapan dengannya! Kalau orang keji itu sudah bertemu dengan Kiai Wasi, tentu gadis itu dibiarkannya pergi...!"

"Alaaah, kita lihat saja siapa yang harus pergi dari tempat ini!" tukas lelaki yang sejak tadi paling cermat memperhatikan pertarungan di depan kedai itu. Sekalipun ia tak bernyali menghadapi Gagak Lamatan, sekalipun keringat dingin membasahi seujur tubuhnya sewaktu mendengar bentakan Gagak Lamatan, ia menyimpulkan bahwa gadis bertoya itu tak akan mudah dikalahkan punggawa Kadipaten Banyuasin itu. Sedikit ia pernah belajar ilmu silat dari almarhum ayahnya. Hanya saja, selama ini tak pernah berani menghadapi lawan yang sekiranya tak mungkin dikalahkan, ia memilih lebih baik hidup dan bisa menghidupi anak istri ketimbang mati konyol dalam pertarungan!

Beberapa jurus telah terlampau. Belum nampak salah satu dari keduanya berhasil mendesak la-

wan. Gadis bertoya itu sengaja hanya mengimbangi lawan. Belum dikeluarkannya jurus-jurus toya ataupun jurus-jurus yang dipelajarinya dari Pendekar Perisai Naga, ia hanya mengandalkan kecepatan berkelit, kecepatan menyerang, dan kekuatan tenaga dalam untuk membentur serangan lawan.

Di lain pihak, Gagak Lamatan mulai hilang kesabaran. Baginya, tak ada faedahnya melayani lawan yang tidak diharapkannya ini. Ia datang ke Desa Dadapsari karena ia ingin membalaskan dendam atas kematian Gagak Paningal, adik kandung sekaligus adik seperguruannya. Sudah dipastikannya bahwa Gagak Paningal tewas oleh cambuk yang berhiaskan bola berduri itu. Dari mulut ke mulut ia sering mendengar cerita bagaimana bola berduri di ujung cambuk kulit ular itu memutuskan urat urat leher.

Maka Gagak Lamatan menggeram sambil memutar pedang kembarnya di samping kanan-kiri pinggangnya. Inilah gerak pembuka ilmu 'Pedang Mata Gunting'! Di tangan Gagak Lamatan, pedang kembar itu seolah menjadi seribu gunting yang siap merobek-robek dari segala arah.

"Sayang, tubuhmu yang molek, mulutmu yang indah, dan matamu yang menawan itu harus ku serpih-serpih dengan pedang kembar ku, Perempuan Bengal!" ujar Gagak Lamatan sebelum kemudian berputar mengelilingi tubuh gadis bertoya itu.

Gadis bertoya itu, yang tak lain adalah Endang Cantikawerdi, secepatnya mawas diri. Tak mungkin lagi baginya untuk menyimpan jurus-jurus andalan toyaanya. Lawan sudah menerapkan jurus andalannya. Maka Endang Cantikawerdi memutar toyaanya di depan dada sambil mengangkat tinggi tinggi lutut kanannya. Lalu, sewaktu pedang kembar di tangan lawan mulai

menerjangnya, gadis itu membungkukkan badan, melipat lutut kirinya sedikit, dan memutar tubuhnya.

Trangngng! Trangngng! Trangngng!

Bunga api bepercikan dari kedua pedang yang beradu. Tak sempat terdengar benturan antara toya dewondaru dengan sepasang pedang itu. Jurus gabungan antara jurus 'Toya Sakti Pengusir Malaikat' dengan jurus 'Naga Melilit Gunung' itu berhasil membuat pedang kembar di tangan Gagak Lamatan tak berdaya. Dua pedang itu mental bersamaan dan beradu satu sama lain begitu menyentuh putaran toya dewondaru.

Menyadari bahwa ilmu 'Pedang Mata Gunting' nya gagal mengurung lawan, Gagak Lamatan berjumpalitan ke belakang. Kini baru disadarinya bahwa gadis bertoya itu memiliki ilmu silat yang begitu mumpuni. Lebih layak disebut ilmu dedemit! Kalau ia biarkan gadis itu menyerang, tak tahulah apa yang terjadi.

"Karena aku tidak ada urusan denganmu, percumalah aku membuang keringat untuk menandingimu, Perempuan Setan! Tetapi, aku akan membuat perhitungan lagi setelah urusanku dengan Pendekar Perisai Naga rampung!" kata Gagak Lamatan sebelum kemudian mencemplak kudanya.

Endang Cantikawerdi tertawa geli melihat lawan yang bermulut besar tetapi takut mati itu. Sebenarnya, bisa saja ia memburu Gagak Lamatan sebelum kudanya membawanya pergi. Namun, Endang Cantikawerdi bukan lagi murid orang sesat yang berdarah dingin. Tak akan lagi ia menyerang lawan yang tak lagi melawan. Sikap inilah yang dimiliki Endang Cantikawerdi sekarang ini. Dan, sikap itu yang memang diharapkan oleh Pendekar Perisai Naga yang pernah mengemblengnya.



### 3

Semua orang yang semula berdesakan di dalam kedai Itu serentak menghambur ke halaman dan kemudian berlutut di depan Endang Cantikawerdi. Nyawa mereka yang semula bertengger di ubun-ubun telah kembali pada tempatnya.

"Terima kasih yang tak terhingga kami haturkan ke hadapan sang Dewi," kata salah seorang lelaki mewakili teman-temannya.

"Ya, karena sang Dewi maka kami masih sempat hidup," kata pemilik kedai itu menimpali.

"Sang Dewi? Di mana ada sang Dewi?" latah Endang Cantikawerdi sambil menoleh ke kanan-kiri.

"Padukalah yang kami sebut 'sang Dewi'," kata pemilik kedai mendahului yang lain.

"Wah, wah, mimpi apa aku? Jangan, jangan! Berdirilah Paman-Paman sekalian. Aku bukan sang Dewi. Aku datang dari gunung, bukan dari kahyangan. Ayo, kita bicara sambil menikmati secangkir teh tubruk!" Endang Cantikawerdi melangkah menuju kedai.

Lima orang lelaki dan seorang anak berumur tujuh tahun itu mengangkat kepala, memandang satu sama lain.

"Dia memang gadis yang tidak gila pujian," kata lelaki yang memimpin acara berlutut itu.

"Jadi, kita harus memanggilnya apa?" tanya pemilik kedai.

"Panggil saja aku 'Cantikawerdi!'" sahut Endang Cantikawerdi sambil menoleh. Gadis itu tersenyum se-

bab tiba-tiba ia ingat kebiasaan Pendekar Perisai Naga berkata, 'Panggil saja aku 'Joko Sungsang'

"Apakah kami tidak lancang jika kami memanggil 'Nini Cantikawerdi'?" tanya pemilik kedai setelah menyusul langkah gadis itu,

"Aku yang menghendaki, Paman. Dan, aku lebih senang jika Paman-Paman sekalian mau menganggapku sebagai anak Paman-Paman sekalian." Endang Cantikawerdi tersenyum lepas.

Gadis itu meneruskan langkahnya. Akan tetapi, betapa terkejut setelah ia memasuki kedai dan melihat dua orang penduduk desa tergeletak di lantai." Jadi, Gagak Lamatan tadi sudah telanjur membunuh dua orang?"

"Betul, Nini. Hanya karena Adi Merta dan Adi Garda tak bisa menjawab pertanyaan Gagak Lamatan," tutur pemilik kedai itu.

"Apakah di antara Paman-Paman ini memang ada yang tahu di mana Pendekar Perisai Naga berada?"

"Nini Cantikawerdi," sahut lelaki yang mengaku mendengar percakapan antara orang berkedok dengan Gagar Mayang, "Kami sama sekali tidak tahu di mana Pendekar Perisai Naga berada. Hanya saja, kami pernah mendengar kabar tentang pendekar yang katanya bersenjatakan cambuk kulit ular itu..."

"Berarti Paman tahu!" tukas Endang Cantikawerdi.

Kemudian lelaki itu menceritakan pengalamannya di pinggir sungai beberapa malam yang lalu, Dengan dahi berkerut-kerut Endang Cantikawerdi mendengarkan cerita lelaki pemasang bubu itu.

"Apakah gadis itu pakaiannya sama dengan pakaian yang aku pakai ini, Paman?" tanya Endang Cantikawerdi sambil mengingat-ingat Gagar Mayang.

"Kurang begitu jelas, Nini. Tapi, jelas pakaiannya bukan hitam atau putih."

"Mungkin Paman melihat gadis itu membawa senjata?"

"Ya. Senjatanya pendek. Seperti seruling...."

"Dan, Paman tahu gadis itu sekarang dimana? Maksudku, pernahkah gadis itu memasuki desa ini?" tukas Endang Cantikawerdi.

"Kenapa tidak dari tadi kau katakan bahwa senjata gadis itu seperti seruling?" sela lelaki yang duduk di sebelah pemilik kedai.

"Aku baru Ingat sekarang."

"Paman pernah melihat gadis berseruling itu?" Endang Cantikawerdi menoleh kepala lelaki yang duduk di sebelah pemilik kedai.

"Kalau tidak salah lihat mata Paman yang tua ini, gadis itu pernah jalan bersama Kiai Wasi. "

"Wasi Ekacakra?"

"Betul, Nini."

"Kalau begitu, aku segera ke rumah Kiai Wasi. Tolong Paman urus baik-baik mayat-mayat itu!" kata Endang Cantikawerdi seraya melesat pergi.

"Seperti burung merpati," kata pemilik kedai itu.

"Apanya?" tanya lelaki di sebelahnya.

"Tiba-tiba saja beleber! Hilang! Wah, kalau saja aku punya ilmu silat seperti Nini Cantikawerdi itu...."

"Kamu tutup kedai dan kami semua bingung cari makan!" sahut yang lain diiringi tawa mereka bersama.

Sementara orang-orang di kedai itu sibuk mengurus mayat Merta dan Garda. Endang Cantikawerdi tengah berbicara dengan Nyai Linggar, ibu Joko Sung-



sang. Kecewa sekali ia tidak bisa menjumpai Wasi Ekacakra maupun Gagar Mayang.

"Atau, barangkali Bibi tahu di mana Joko Sungsang?" Tiba-tiba Endang Cantikawerdi sadar bahwa ia sedang berhadapan dengan perempuan yang melahirkan Joko Sungsang alias Pendekar Perisai Naga.

"Sudah beberapa hari ini Joko Sungsang tidak menengok Bibi. Kata Kini Gagar Mayang, Joko Sungsang mendapat tugas dari Kiai Wasi Ekacakra."

Kalau begitu, pikir Endang Cantikawerdi, perempuan ini memang tidak tahu apa yang sedang terjadi. Hal ini mungkin memang direncanakan oleh Kiai Wasi Ekacakra.

"Apa Nini...?"

"Panggil saya 'Cantikawerdi', Bibi," sahut Endang Cantikawerdi memperkenalkan diri.

"Ya, ya. Maksud Bibi, apa Nini Cantikawerdi masih saudara seperguruan dengan Nini Gagar Mayang?"

"Hanya kebetulan saja pakaian kami sama-sama berwarna jingga, Bibi. Kalau begitu, saya minta pamit, Bibi. Saya akan cari Gagar Mayang di sekitar desa sini."

"Hati-hati, Nini. Akhir-akhir ini banyak orang sesat yang datang ke Desa Dadapsari sini. "

"Terima kasih, Bibi. Saya mohon doa restu Bibi agar saya selamat selama berada di desa ini. "

\*\*\*

Sebenarnya, sewaktu Endang Cantikawerdi bertarung melawan Gagak Lamatan di depan kedai itu, Gagar Mayang menyaksikan dari balik semak-semak

yang tumbuh di samping kedai. Diam-diam gadis itu mengagumi jurus-jurus toya yang dimainkan Endang Cantikawerdi. Jauh lebih matang dibandingkan dengan kemampuan gadis itu beberapa waktu yang lalu. Sampai kapan pun, Gagar Mayang tidak akan melupakan jasa baik Endang Cantikawerdi yang telah membantunya melenyapkan Ki Tunggui Wulung (Baca juga: "Pusaka Bukit Cangak").

Ingin sebenarnya Gagar Mayang bersahabat dengan gadis dari Gunung Sumbing itu. Akan tetapi, ada perasaan lain yang begitu kuat menolak keinginan itu. Ia pernah mendengar keluhan Endang Cantikawerdi tentang sikap Pendekar Perisai Naga terhadapnya. Sejak itulah Gagar Mayang merasa bahwa gadis bertoya ini tak mungkin bisa dianggap sebagai sahabat.

"Hm. ..., kalau saja di dunia ini tidak ada Pendekar Perisai Naga," desah Gagar Mayang seraya meninggalkan tempat persembunyian.

Setelah jauh dari kedai itu, Gagar Mayang baru memikirkan ke mana ia harus meneruskan langkah. Kembali ke pondok Wasi Ekacakra?

"Ah, gadis dari Gunung Sumbing itu tentu sebentar lagi pergi ke sana!" kata gadis itu. "Tetapi, harkah aku meninggalkan Desa Dadapsari? Bukankah guru berpesan agar aku memperdalam ajaran Ismu Gun-ting?"

Mengingat pesan Wasi Ekacakra inilah maka Gagar Mayang membatalkan niatnya pergi dari Desa Dadapsari. Untuk menghindari pertemuannya dengan Endang Cantikawerdi, gadis itu pergi ke tempat yang biasa dipergunakan untuk latihan. Di tempat ini ia bisa berlatih dan sekaligus bersembunyi dari pandang mata Endang Cantikawerdi.

Tempat itu berupa tanah lapang yang tak lebih luas dari sepetak sawah. Wasi Ekacakra memilih tempat itu sebagai tempat berlatih silat sebab tanah lapang itu jarang terjamah penduduk desa. Jauh sebelum Wasi Ekacakra tinggal di Desa Dadapsari, telah tersiar kabar bahwa tanah lapang itu angker. Di tempat itu pulalah sering terdengar suara perempuan menangis. Namun, bagi Wasi Ekacakra, semuanya itu tak ditakutkannya. Ia tahu bagaimana cara mengusir makhluk halus yang berujud perempuan itu.

Setelah memindahkan makhluk halus itu ke tempat yang lebih jauh, Wasi Ekacakra sering datang ke tempat itu pada tengah malam untuk berlatih olah kanuragan maupun kesaktian. Itulah sebabnya kenapa tak seorang pun penduduk Desa Dadapsari tahu bahwa Wasi Ekacakra memiliki ilmu silat yang tinggi. Mereka hanya tahu bahwa orang tua yang berikat kepala Jumputan itu punya keahlian mengusir penyakit sawan.

Semula Gagar Mayang juga merasa tidak aman berlatih di tempat itu. Namun, setelah Wasi Ekacakra membeberkan cerita perihal tempat itu, gadis itu bisa berlatih dengan pikiran kosong.

Wasi Ekacakra sengaja membiarkan tempat itu dikelilingi tumbuh-tumbuhan berduri. Malahan banyak dedaunan yang gatal luar biasa jika menyentuh kulit. Untuk melewati pagar hidup ini, dibuatlah lorong kecil yang menyerupai jalan babi hutan. Dan, untuk melewati lorong itu harus pula meniru babi hutan, merangkak.

Matahari tinggal separuh bulatan sewaktu Gagar Mayang hampir menyelesaikan latihannya. Kali ini ia khusus berlatih gerak-gerak dasarajian 'Ismu Gunting' dan jurus 'Tambak Segala', ia berusaha mengga-



bung jurus pertahanan dan jurus serangan itu. Ia merasa pasti bahwa gabungan kedua jurus itu akan lebih berbahaya bagi lawan.

Suara telapak kaki yang menghentak-hentak tanah inilah yang menarik perhatian Endang Cantikawerdi.

"Ada yang berlatih silat di balik tanaman perdu ini?" tanya Endang Cantikawerdi kepada dirinya sendiri.

Kemudian ia mencari-cari sela-sela pohon perdu itu yang mungkin bisa untuk mengintip. Tak nampak sama sekali sebab pohon-pohon perdu itu terlalu rimbun. Setelah berjalan mengitari tempat itu, barulah ditemukannya lorong yang mirip jalan bagi babi hutan. Gadis itu pun merangkak masuk. Bibirnya menyunggingkan senyum begitu dilihatnya siapa yang tengah tekun berlatih silat.

Akan tetapi, Endang Cantikawerdi tidak mau mengganggu gadis dari Padepokan Bukit Cangak itu. Ia tunggu hingga Gagar Mayang menyelesaikan latihannya.

"Jurus-jurus yang luar biasa!" puji Endang Cantikawerdi.

"Oh, kau...?" Ada kekecewaan menggeremati lekuk hati Gagar Mayang. Usahnya menghindari gadis bertoya itu ternyata gagal.

"Aku tadi mencarimu ke pondok Kiai Wasi Eka-cakra."

Hampir saja Gagar Mayang menyahut, "Ya, aku tahu." Syukurlah ia masih mengendalikan lidahnya.

"Kau tahu aku tinggal di sana?" kata Gagar Mayang setelah untuk sejenak bingung menanggapi ucapan Endang Cantikawerdi.

"Kedatanganmu ke Desa Dadapsari tentu saja menarik perhatian orang banyak. Hampir semua orang di desa itu tahu bahwa Kiai Wasi Ekacakra ketamuan gadis cantik yang berilmu silat mumpuni!"

"Ah, apalah artinya aku jika dibandingkan dengan kau," sahut Gagar Mayang.

"Jangan merendahkan diri. Baru saja aku melihatmu melatih jurus-jurus yang menurutku aneh dan langka. "

"Itu tak seberapa jika dibandingkan dengan jurus-jurus toyamu."

"Ah, sudahlah. Kita bisa bicarakan soal itu lain waktu. Sekarang, aku ingin sekali mendapat keterangan langsung darimu." Endang Cantikawerdi tak sabar lagi menunggu. Ia harus secepatnya mendengar kabar tentang Joko Sungsang alias Pendekar Perisai Naga.

"Kau sudah mendengar berita tentang hilangnya Pendekar Perisai Naga?"

"Ya. Tetapi, hanya dari mulut orang-orang yang belum bisa aku percaya. Mereka sendiri tidak yakin akan kebenaran berita itu. Karena itulah mereka menyebut namamu."

"Kenapa dihubung-hubungkan dengan namaku?"

"Ada di antara mereka yang melihat kau berbicara dengan orang berkedok di pinggir kali...."

"Tidak mungkin!" tukas Gagar Mayang.

"Kenapa tidak? Orang itu setiap malam berada di pinggir kali untuk memasang bubu. Lagi pula, yang perlu kita bicarakan bukan itu. Kalau memang benar apa yang dikatakan pencari ikan itu, artinya kau tahu di mana Pendekar Perisai Naga berada."

"Guru... eh, maksudku Kiai Wasi Ekacakra saja tidak tahu ke mana Pendekar Perisai Naga menghilang.

Apa lagi aku?" Gagar Mayang masih mencoba merahasiakan siapa Wasi Ekacakra sekarang ini bagi dirinya.

"Jadi, benar berita bahwa Pendekar Perisai Naga hilang?" Suara Endang Cantikawerdi berubah sendu.

"Begitulah. Dan, belum diketahui apakah dia masih hidup atau sudah mati," jawab Gagar Mayang dengan ketus. Diam-diam gadis ini kesal sebab Endang Cantikawerdi begitu ingin tahu nasib Pendekar Perisai Naga.

"Mudah-mudahan ia selamat," kata Endang Cantikawerdi.

"Baiklah, aku kira cukup. Terima kasih. "

"Kau...? Maksudku, kau tahu kira-kira ia berada di mana?" tanya Gagar Mayang membuat langkah Endang Cantikawerdi terhenti.

"Aku akan mencoba menengoknya ke Jurang Jero atau Karang Bolong."

"Tidak mungkin dia di sana."

"Kenapa?" Endang Cantikawerdi membalik badan. Tiba-tiba ia curiga, jangan-jangan gadis di depannya itu berdusta.

"Ia dalam keadaan terluka dan tidak mungkin beranjak dari tempatnya berbaring jika tidak ada orang yang menggendongnya."

"Terluka? Siapa yang bisa melukainya?"

"Gagak Paningal la terkena pedang beracun milik Gagak Paningal."

"Tidakkah Kiai Wasi Ekacakra bisa memberinya obat penawar?"

"Justru sewaktu aku pergi mencari obat itulah tiba-tiba dia hilang dari tempatnya berbaring."

"Kenapa tak kau paksa agar orang berkedok itu berbicara Jujur?"



"Dia bukan tandinganku. Dia orang sakti yang setingkat dengan Kiai Wasi Ekacakra, Ki Sempani, atau guru Pendekar Perisai Naga."

Endang Cantikawerdi manggut-manggut Gadis itu mulai menerka-nerka siapa di antara orang-orang sakti itu yang mungkin menculik Pendekar Perisai Naga.

\*\*\*

Di sebuah gua yang jauh dari kesibukan orang-orang desa, bahkan tak pernah terjamah oleh orang-orang rimba persilatan, Joko Sungsang alias Pendekar Perisai Naga tergeletak tak berdaya. Luka di betis kanannya telah sembuh dan bahkan pulih seperti sediakala. Akan tetapi, totokan-totokan pada tubuhnya membuat Joko Sungsang tak mampu menggerakkan sekujur anggota badannya. Tangan dan kakinya seolah beku. Hanya mata dan mulut yang masih mampu digerakkannya. Maka ia tetap bisa melihat orang berkedok yang selama ini menawannya, la juga masih bisa menanggapi ucapan-ucapan orang berkedok itu.

Akan tetapi, yang lebih banyak dilakukan Joko Sungsang adalah berpikir. Sudah beberapa hari ia memikirkan nasibnya yang begitu konyol. la dibiarkan menggeletak tak berdaya oleh orang berkedok yang menawannya. Kalau memang orang berkedok itu menginginkanya, kenapa ia tidak dibunuh saja? Lagi pula, kenapa orang berkedok itu mengobati luka di betis kanannya?

"Aku tidak ingin melihatmu mati digerogeti racun warangan ular belang itu, Pendekar Perisai Naga," jawab orang berkedok itu setiap Joko Sungsang bertanya kenapa ia dibiarkan tetap hidup.

"Tetapi, kenapa tak kau biarkan aku pergi dari gua terkutuk ini?" tanya Joko Sungsang pada kesempatan lain.

"Itu urusanku. Mau kau kubunuh atau kulepaskan, atau mungkin kubiarkan kau tetap menggeletak di situ, itu urusanku."

"Ilmu sifatmu tinggi, tetapi tingkah lakumu tak lebih dari seorang maling!" kata Joko Sungsang kesal.

"Kenapa kau peduli dengan tingkah laku ku? Kenapa tak kau pedulikan tingkah lakumu sendiri?"

"Tingkah laku yang mana yang menurutmu salah?"

"Ha ha ha! Tanyalah kepada dirimu sendiri, Pendekar Perisai Naga. Tetapi, yang jelas aku tidak suka jika kau menyusahkan penduduk desa yang tanpa dosa."

"Aku menyusahkan penduduk desa?" kata Joko Sungsang seraya tertawa.

"Karena kau dan gadismu itu maka penduduk Desa Dadapsari terancam. Tidakkah itu kau sadari, Pendekar Perisai Naga?"

"Lalu, kenapa tak kau tangkap sekalian gadis itu? Bukankah dia yang membawa-bawa Ki Sumping Sedapur ke Desa Dadapsari?"

"Kau jangan lupa, Pendekar Perisai Naga. Gadis itu datang ke Desa Dadapsari bukan atas kehendaknya. Bukankah kau yang membawanya?"

"Gadis itu memerlukan pertolongan Kiai Wasi Ekacakra! Kalau kau memang sebagai orang sakti, tentu kau kenal siapa Kiai Wasi Ekacakra."

"Hanya anak bau kencur sepertimu yang mungkin tidak kenal Wasi Ekacakra. Terbukti, kau belum tahu kenapa orang sakti itu sekarang memilih

tinggal di Desa Dadapsari ketimbang malang-melintang di rimba persilatan..."

"Kau anggap aku tidak tahu? Dia menyamar menjadi petani di desa karena dia sudah bosan dengan dunia persilatan yang kotor! Dia tak mau lagi menanam permusuhan! Dia tidak mau membunuh! Dia ingin hidup tenang di Desa Dadapsari! Bukankah itu yang kau maksudkan?"

"Bagus! Ternyata kau memahami niat baik Wasi Ekacakra. Tapi, kenapa kau justru merusak maksud baiknya itu? Kau telah menyusahkannya, bahkan menyusahkan seluruh isi Desa Dadapsari. Tidakkah kau sadari bahwa perbuatanmu itu bukan perbuatan seorang pendekar? Sebagai pendekar yang katanya beraliran lurus, kau bukannya menolong mereka, tetapi malah menyusahkan mereka..."

"Tutup mulutmu!" sergah Joko Sungsang.

"Tunggu dulu. Aku belum selesai bicara, Pendekar Perisai Naga. Kalau kau tetap tidak mau mengakui sebagai pembawa bencana bagi desa ini, bagaimana dengan tindakanmu membunuh Gagak Paningal?"

"Oh, kalau begitu, kau lah guru Gagak Paningal!" sahut Joko Sungsang. "Nah, kenapa tak kau bunuh saja aku biar arwah muridmu itu...?"

"Pendekar Perisai Naga yang tersohor," tukas orang berkedok itu, "Terlalu cetek pemikiran mu kalau nyatanya kau hanya memikirkan balas dendam. Kau menganggap aku guru Gagak Paningal dan ingin membalas dendam atas kematian muridnya? Hm..., sayang sekali jika seorang Pendekar Perisai Naga masih juga hatinya diracuni dendam-kesumat.""

"Aku tak perlu nasihatmu, Orang Sakti!"

"Aku tidak akan menasihati mu, Pendekar Perisai Naga. Aku tahu, gurumu yang bijak itu sudah ter-



lalu banyak menasihati mu. Aku hanya ingin mengingatkan mu bahwa tindakanmu membunuh Gagak Paningal akan berakibat buruk bagi penduduk Desa Dadapsari. Tidakkah kau tahu siapa Gagak Paningal? Tidakkah kau berpikir bahwa Kanjeng Adipati Sorengdriya akan merasa kehilangan orang kepercayaannya?"

"Itu sudah dalam perhitunganku! Kau kira hanya kau yang berpikir seperti itu?"

"Lalu, kau juga siap melawan Kanjeng Adipati Sorengdriya beserta punggawanya?"

"Itu tidak mungkin terjadi! Adipati Sorengdriya tak akan membela orang sesat macam Gagak Paningal atau Mahesa Lawung!"

"Kematian Mahesa Lawung memang masih bisa diterima oleh Kanjeng Adipati. Lalu menyusul kematian Ki Langendriya, adik kandung Kanjeng Adipati. Itu pun masih membuat Kanjeng Adipati berpikir panjang. Tetapi, atas kematian Gagak Paningal, barangkali Kanjeng Adipati akan merasa kehilangan wibawanya. Kau tentunya tidak tahu bahwa kedatangan Gagak Paningal di hutan rami malam itu atas perintah Kanjeng Adipati...."

"Kau hanya menebak-nebak, Orang Sakti!" sahut Joko Sungsang menukas.

"Bagaimana jika tebakan ku benar adanya?"

"Aku akan hadapi apa pun yang terjadi!"

"Dengan mengorbankan penduduk Desa Dadapsari yang tidak berdosa?"

"Tutup mulutmu, Orang Sakti!" sergah Joko Sungsang. Ingin rasanya ia menyumbat mulut orang berkedok itu dengan bola berduri di ujung cambuknya. akan tetapi, jangan lagi meringkus orang berkedok itu,

sedangkan untuk menggerakkan jari-jari tangannya pun ia tak mampu.

"Kau perlu istirahat. Tunggu saja sampai aku mengambil keputusan," kata orang berkedok itu sebelum melesat ke luar gua.

Joko Sungsang hanya bisa menghirup udara sepenuh dada, ia menyadari, tak ada faedahnya melontarkan kata-kata kotor. Toh itu tidak akan menolongnya dari keadaannya sekarang.

"Bukankah lebih baik aku berusaha membebaskan diri dari totokan keparat ini?" katanya dalam hati. "Ah, itu juga tidak mungkin aku lakukan. Bagaimana bisa aku membebaskan totokan-totokan ini hanya dengan pandangan mata dan gerak mulutku?"

Seperti yang bisa dilakukannya selama disekap di dalam gua itu, Joko Sungsang kembali menaksir-naksir siapa sebenarnya orang berkedok itu. Namun, ia tetap tak menemukan jawabannya, ia hanya bisa menyimpulkan bahwa orang berkedok itu adalah orang sakti yang ilmunya setingkat dengan Wiku Jaladri, Ki Sempani, atau Wasi Ekacakra.

"Mungkinkah orang berkedok itu guru? Ah, tidak mungkin! Guru tidak akan berbuat sekonyol ini." Kembali Joko Sungsang berbicara dengan diri sendiri.

Dan, bagaimana bisa Joko Sungsang menyimpulkan bahwa orang berkedok itu Wiku Jaladri, Ki Sempani, atau Wasi Ekacakra? Ia belum mengenali jurus-jurus ilmu silat yang dimiliki orang berkedok itu. Selain orang itu menyembunyikan wajahnya di balik kain hitam, Joko Sungsang juga tidak pernah melihat orang berkedok itu di tempat terang. Ia selalu berhadapan dengan orang berkedok itu di tempat gelap. Bahkan gua tempat mereka sering berbincang-bincang pun tak tertembus sinar matahari. Jika malam tiba,

orang berkedok itu hanya menyalakan sebuah pelita kecil dan ditaruh jauh dari pembaringan Joko Sungsang berada.

"Satu-satunya jalan aku harus menantangnya bertarung agar aku mengetahui aliran ilmu silat yang ditempuhnya!" kata hati Joko Sungsang memutuskan.

Oleh karenanya, sewaktu orang berkedok itu mengunjunginya untuk yang kesekian kalinya, Joko Sungsang berkata, "Aku tidak menyangka sama sekali jika di kolong langit ini ada orang sakti yang takut menghadapi marabahaya."

"Maksudmu?" Orang berkedok itu tertawa liris.

"Kalau memang kau ingin menguasai, kenapa tidak kau berikan kesempatan buatku untuk melawanku?"

"He he he! Kau pikir aku ingin sedungu orang-orang sesat yang pernah kau kirim ke neraka? Kalau memang aku ingin memberimu pelajaran, sebelum Gagak Paningal melabrakmu aku akan lebih dulu menghadangmu. Tapi, untuk apa? Kau kira aku senang dipuji-puji orang banyak karena aku bisa mengalahkanmu?"

"Jadi, untuk apa kau menawanku di tempat terkutuk Ini?" sahut Joko Sungsang dengan geraham bergemeretak.

"Sudah kukatakan, itu urusanku. Nah, sekarang makanlah. Kemarin kau sudah tidak mau makan. Selama aku bersedia menyuapimu, jangan kau tolak. Kecuali kalau memang kau ingin mati kelaparan. Tapi, lucu sekali jika sampai tersiar kabar bahwa Pendekar Perisai Naga mati kelaparan. He he he!"

"Jahanam pengecut!" rutuk Joko Sungsang. "Lebih baik kaubunuh aku daripada kau memainkan aku seperti ini!"



"Sudah berapa kali aku katakan? Kubunuh kau, kubiarkan kau mati kelaparan, atau kulepaskan kau, itu urusanku. Tunggu saja keputusanku, Pendekar Perisai Naga," sahut orang berkedok itu seraya menyuapkan nasi merah ke mulut Joko Sungsang.

Kemarahan Joko Sungsang sampailah pada puncaknya. Karena hanya dengan mulut ia mampu melawan, maka dengan tenaga dalam yang dimilikinya, disemburkannya nasi yang menyumpal mulutnya ke arah muka berkedok itu.

"Hayaaa!" Orang berkedok itu menjatuhkan diri ke belakang sambil mengirimkan angin dari telapak tangan kirinya ke arah nasi yang beterbangan di udara.

Melihat lawan begitu cepat menghindari serangan, Joko Sungsang semakin yakin bahwa orang berkedok itu berilmu yang jauh di atas ilmu silat yang dimilikinya. Hm..., kalau saja iblis itu tak sempat menghindari, sudah pasti wajah di balik kedok itu hancur, pikir Joko Sungsang.

"Bersyukurlah aku bukan orang sesat yang mudah terbakar nafsu amarah, Pendekar Perisai Naga!" kata orang berkedok itu sambil menaruh nasi merah beralaskan daun jati yang tadi berada di tangan kirinya.

Terbelalak mata Joko Sungsang melihat nasi di daun jati itu tidak berserakan. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana orang berkedok itu secepat kilat bisa memindahkan nasi itu ke tangan kanannya dan berjumpalitan sambil menyangga nasi dan daun jati yang teronggok di telapak tangannya.

"Aku percaya orang sakti yang pilih tanding! Sayang sekali, aku tidak melihat keagungan jiwa se-

perti layak nya jiwa orang-orang sakti!” kata Joko Sungsang.

”Tidurlah jika kau tidak mau makan. Sebentar nanti, aku kirim orang yang mau menyuapimu makan,” kata orang berkedok itu seraya melesat pergi.

”Jahanam licik!”

\*\*\*

## 4

Endang Cantikawerdi hampir saja memasuki kembali mulut Desa Dadapsari ketika dilihatnya bayangan seseorang berkelebat meninggalkan mulut desa itu. Begitu cepat bayangan itu berkelebat. Terpaksa gadis dari Gunung Sumbing itu mengerahkan segenap kemampuannya meringankan tubuh.

Tetapi, tiba-tiba bayangan yang dikejanya itu berhenti. Secepatnya Endang Cantikawerdi menyelinap ke balik pohon trembesi. Namun, tiba-tiba pula bayangan itu kembali melesat. Ia sengaja berlari meniti pematang. Endang Cantikawerdi sadar bahwa bayangan itu ingin menjauhi pepohonan.

”Kau ingin berlomba berlari di pematang denganku?” kata bayangan itu setelah berhenti dan secepatnya membalik badan.

Endang Cantikawerdi tak bisa menahan kekegetannya.

”Oh, inikah orang berkedok yang diceritakan Gagar Mayang?” desahnya setelah melihat wajah yang terbalut kain hitam di depannya.

”Aku sudah tua, Nini! Jangan bisik-bisik berbicara denganku!”

"Baik! Buka kedokmu jika kau tidak ingin kuhancurkan kain penutup wajahmu itu dengan toyaku" hardik gadis itu sambil menyilangkan toya dewondaranya di depan dada.

"Hm..., rupanya aku berhadapan dengan murid Cekel Janaloka! Bagus, bagus! Aku senang kau bisa mewakili gurumu menghadapiku! Tapi, akan lebih baik jika aku lebih dulu tahu siapa namamu...!"

"Licik! Kenapa aku harus memberitahukan nama ku jika kau sendiri merahasiakan siapa dirimu? Bukalah kedokmu, dan aku akan menyebutkan namaku!"

"Ha ha ha! Kau anak kemarin sore sudah berusaha mengecoh ku? Kalau kau memang merasa bisa membuka kedok ku, bukalah!"

"Iblis licik! Katakan, di mana kau sembunyikan Pendekar Perisai Naga sebelum kuremukkan kepalamu!"

"Kalau kau memang bisa meremukkan kepalamu, lebih baik kau lakukan itu daripada aku harus mengatakan di mana ku sembunyikan Pendekar Perisai Naga, Bocah Sombong!"

Wuttt! Wuttt! Wuttt!

Tiga kali toya berwarna merah-kecoklat-coklatan itu menyambar. Namun, seperti hilang tertelan bumi, orang berkedok itu menghilang dari hadapan Endang Cantikawerdi.

"bagus juga permainan toyamu, Perawan Gunung!" kata orang berkedok itu yang tiba-tiba saja sudah berada di belakang Endang Cantikawerdi.

Secepatnya Endang Cantikawerdi membalikkan badan. Tak bisa dipungkirinya bahwa lawannya kali ini bukan sembarang lawan. Tiba-tiba ia bahkan menyadari bahwa yang dihadapinya kali ini bukanlah orang



sesat seperti dugaannya. Orang berkedok itu terlalu sabar untuk ukuran orang sesat. Kalau memang ia ingin membalas sabetan toya tadi, kesempatan itu sudah didapatkannya. Tetapi, yang dilakukannya justru hanya menghindar dan menegur dari arah belakang.

"Hei, kenapa tak kau teruskan seranganmu? Bukankah kau ingin secepatnya meremukkan kepalamu?" ejek orang berkedok itu.

Kalau saja Endang Cantikawerdi belum pernah menerima gemblengan dari Joko Sungsang alias Pendekar Perisai Naga, tentulah ejekan itu akan membuatnya kalap dan kembali menyerang lebih dahsyat lagi. Apa yang pernah didapatkannya dari Pendekar Perisai Naga membuat gadis itu secepatnya bisa mawas diri.

"Kalau begitu, kau tidak akan bisa mencopot kedok ini dari kepalamu," kata orang berkedok itu meneruskan.

"Aku mengaku kalah," kata Endang Cantikawerdi seraya membungkuk hormat.

"Lho, kenapa? Tidakkah kau malu terhadap mendiang gurumu jika kau terlalu cepat menyerah?"

"Terserahlah bagaimana anggapanmu. Tetapi, aku mengakui bahwa kau bukan tandinganku. Hanya saja, aku akan merasa bangga jika aku tahu dengan siapa aku berhadapan," sahut Endang Cantikawerdi sambil sekali lagi membungkuk hormat.

"He he he! Aneh, aneh! Ada juga di kolong langit ini anak muda yang begitu rendah hati. Kau belum mengeluarkan jurus-jurus maut toyamumu, tetapi tiba-tiba kau mengaku kalah! Lalu, bagaimana bisa kau membebaskan Pendekar Perisai Naga jika kau tak berani menghadapiku?"

"Sekarang aku sadari bahwa jiwa Pendekar Perisai Naga aman dalam perlindungan orang bijak sepertimu. Ah, sayang sekali aku tidak bisa mengetahui dengan siapa aku berhadapan. Maaf, jika aku kurang...."

"Tunggu dulu, Nini," tukas orang berkedok itu.

"Dari mana Nini tahu bahwa Pendekar Perisai Naga masih hidup? Tidakkah Nini mendengar bahwa anak muda itu terluka oleh pedang beracun milik Gagak Paningal?"

"Karena aku merasa pasti bahwa kaulah yang telah membawa pergi Pendekar Perisai Naga dari hutan rami itu!"

"Kau juga merasa pasti bahwa aku tidak membunuhnya?"

"Kalau kau memang senang membunuh orang yang tidak berdaya, tentu juga sudah kau lakukan terhadapku. "

Dahi di balik kedok kain hitam itu berkerut-kerut. Tak disangkanya bahwa kali ini ia akan berhadapan dengan gadis pintar dan rendah hati. Padahal, tidak disangkalnya bahwa gadis bertoya itu memiliki ilmu silat yang tinggi. Dan, kalau saja gadis itu mau menyerangnya dengan jurus-jurus toya dewondarunya, belum tentu ia bisa bertahan hanya dengan berkelit menghindar.

Untuk sejenak orang berkedok itu kebingungan menghadapi Endang Cantikawerdi. Ia ingin membuka penyamarannya di depan gadis itu, tetapi ia merasa itu akan menggagalkan rencananya. Namun, untuk bertahan pada penyamarannya, ia sadari bahwa gadis itu terlalu cerdas.

"Kenapa diam? Sudahkah kau sadari bahwa sesungguhnya aku bukan lawanmu?" Kini giliran Endang Cantikawerdi mendesak orang berkedok itu.

"Ya, kau memang bukan lawanku. Kau masih bisa mengalahkanku jika kau lancarkan jurus-jurus toya maut mu itu...."

"Bukan itu maksudku," tukas Endang Cantikawerdi cepat "Aku tahu, kau bukan orang sesat yang harus aku musuhi. Kau orang sakti dari golongan lurus yang justru harus melindungi orang lemah sepertiku ini. Bahkan kau masih merasa perlu melindungi Pendekar Perisai Naga yang kesohor itu...."

"Cukup!" sergah orang berkedok itu. "Sayang, aku tak ada waktu untuk berbicara banyak denganmu. Mudah-mudahan di lain kesempatan kita masih bisa bertemu!"

"Tunggu!" Endang Cantikawerdi mencoba menghadang langkah orang berkedok itu, tetapi sebuah sambaran angin membuat gadis itu harus membuang tubuhnya ke samping. Dan, sewaktu ia melenting berdiri, tak dilihatnya lagi bayangan orang berkedok itu.

Maka gadis itu hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala sambil membanting napas. Percuma ia mengejar bayangan serba hitam itu jika memang yang dikejanya sudah bertekad meninggalkannya.

"Ya, ilmu meringankan tubuhnya hanya mungkin ditandingi oleh orang sakti macam Kiai Wiku Jala-dri," kata hati gadis itu sambil mengayun langkah.

\*\*\*

Sejak kemunculan Endang Cantikawerdi di Desa Dadapsari, hati Gagar Mayang berkepanjangan dira-



jam kegelisahan. Gelisah sebab memikirkan apa yang mungkin terjadi jika Pendekar Perisai Naga bertemu kembali dengan gadis dari Gunung Sumbing itu.

"Ya, bukan tidak mungkin Pendekar Perisai Naga melupakan ku setelah bertemu kembali dengan gadis bertoya itu," kata hati Gagar Mayang.

Dan, diakuinya bahwa setelah Eyang Kuranda Geni pergi untuk selama-lamanya, tak ada lagi tempat bersandar baginya. Kesedihan atas meninggalnya Eyang Kuranda Geni berangsur-angsur lenyap dari hatinya sebab ia berada di antara Wasi Ekacakra dan Pendekar Perisai Naga.

"Tetapi, haruskah aku bertahan tinggal di desa ini jika Pendekar Perisai Naga telah meninggalkan desa ini?" Gadis itu menanyakan dirinya sendiri.

Maka, untuk mencari jawabannya, ia mencoba mengenangkan kembali peristiwa yang menyebabkannya harus tinggal di Desa Dadapsari. Akan tetapi, sebelum gadis itu mendapatkan gambaran yang gamblang, sebuah bayangan berkelebat mengejutkannya.

"Nah, ketemu lagi kita, Bidadari Bukit Cangak!" kata bayangan itu setelah menjejakkan sepasang kakinya di tanah.

"Kau Pemanah Sakti Bertangan Seribu?" sambut Gagar Mayang sembari bangkit dari duduknya.

"Hm..., kau sudah tahu namaku?"

"Ya. Burung emprit gantil yang kau takuti itulah yang menyebut-nyebut namamu...."

"Ha ha ha! Kau berusaha membesarkan nyali-mu dengan menyebut-nyebut tua bangka penghuni Jurang Jero itu?" tukas Pemanah Sakti Bertangan Seribu.

"Tidakkah kau akui bahwa wajahmu pucat begitu aku sebut-sebut...?"

"Tutup mulutmu, Bocah Lancang!" sergah Pemanah Sakti Bertangan Seribu. "Dan, kau pikir kali ini aku akan membiarkanmu hidup? Sekalipun kau serahkan keris luk tujuh itu dengan suka rela, aku tak akan mengampuni lagi!"

"Aku tidak butuh pengampunanmu dan aku tidak akan pernah menyerahkan Ki Sumping Sedapur kepadamu, Kakek Serakah!"

"Bosan hidup!" hardik Pemanah Sakti Bertangan Seribu seraya menyabetkan gendewanya dengan kecepatan yang sulit diikuti mata.

Trakkk! Trakkk!

Gagar Mayang kehilangan kesempatan untuk berkelit. Maka dibenturnya gendewa itu dengan seruling bambu wulungnya. Bergetar hebat telapak tangan gadis itu. Namun, cucu sekaligus murid Eyang Kuran-da Geni ini sejak berhadapan dengan kakek-kakek yang menamakan dirinya Pemanah Sakti Bertangan Seribu itu telah merangkai serulingnya dengan jurus 'Tambak Segara'. Tidak mengherankan jika benturan yang terjadi tidak membuatnya cedera.

Justru sebaliknya, Pemanah Sakti Bertangan Seribu kaget bukan kepalang merasakan telapak tangannya seolah terkelupas. Tak disangka-sangkanya jika nyatanya gadis dari Bukit Cangak itu telah menguasai jurus 'Tambak Segara' hampir pada tingkat kesempurnaan.

"Bagus! Bagus!" serunya setelah berhasil menguasai rasa nyeri yang menyerang telapak tangannya. "Tak percuma aku memburumu, Bocah Ayu! Nyatanya kau telah mewarisi semua ilmu yang ada pada kakekmu!"

"Jangan pongah, Kakek Jompo! Kau kira hanya Kiai Wiku Jaladri yang pantas menghadapimu?"

"Ha ha ha! Kau terlalu mendewa-dewakan tua bangka itu, Gadis Dungu! Apa yang mesti aku takutkan? Andaipun ia datang dengan muridnya yang bergelar Pendekar Perisai Naga, tak setapak pun aku meninggalkan tempat ini!"

"Omong kosong!" sergah Gagar Mayang. "Aku tahu apa yang tersimpan di balik rambutmu yang putih itu! Langkahi dulu mayatku, barulah kau berangan-angan berhadapan dengan Pendekar Perisai Naga!"

"Besar mulut! Bersiaplah merangkak ke liang kuburmu!" sahut Pemanah Sakti Bertangan Seribu seraya menerjang dengan tendangan beruntun.

Wussss! Wussss! Desss!

Lagi-lagi Gagar Mayang dipaksa memagari tubuhnya dengan jurus 'Tambak Segara'. Tendangan yang beruntun itu memang berhasil dihindarinya. Akan tetapi, sabetan gendewa yang mengarah ke pinggangnya memaksa gadis itu harus membentur punggung tangan lawan dengan sisi telapak tangan kirinya.

Gagar Mayang berjumpalitan ke belakang. Ia harus membuat jarak agar mendapatkan kesempatan untuk mengatasi rasa ngilu yang menyerang pergelangan tangan kirinya. Namun, ternyata lawan membunanya dengan sambitan anak panah.

Trakkk!

"Bagus!" seru Pemanah Sakti Bertangan Seribu ketika dilihatnya anak panah itu tertepiskan seruling di tangan kanan gadis itu. "Tetapi, kita lihat saja apa yang bisa kau perbuat dengan serulingmu kali ini!"

"Naracabala!" kata hati Gagar Mayang demi dilihatnya lawan menaruh beberapa anak panah pada gendewanya.

"Walet terbang pun tak akan lolos dari anak panahku, Bocah Bengal!" kata Pemanah Sakti Bertan-



gan Seribu sambil menarik tali busur panahnya. Lima batang anak panah siap meluncur.

Gagar Mayang memutar seruling bambu wu-lung-nya. Namun, ia tak mengira bahwa dua anak panah tertuju pada sepasang kakinya, ia memang belum pernah menghadapiajian 'Naracabala'. Ia hanya pernah mendengar cerita bahwa Pemanah Sakti Bertangan Seribu mampu melepaskan puluhan anak panah dalam sekejap mata.

"Sungguh sayang, anggota tubuhmu yang menggairahkan itu harus tertembus anak panahku, Bocah Ayu!" ujar Pemanah Sakti Bertangan Seribu dengan keyakinan bisa menembus sepasang betis gadis itu dengan anak panahnya.

Lima anak panah meluncur bersamaan ke arah betis hingga dahi Gagar Mayang. Putaran seruling gadis itu memang berhasil menepiskan tiga anak panah yang mengancam dada leher dan dahinya. Akan tetapi, dua anak panah lagi luput dari tangkisan seruling.

Crasss! Crasss!

Gagar Mayang melenting ke udara begitu dirasakannya sepasang anak panah merobek kulit pada sepasang betisnya. Pada saat tubuh gadis itu menggambang di udara inilah Pemanah Sakti Bertangan Seribu mengirimkan totokan ke punggung gadis itu.

Gagar Mayang menggeliat. Namun, kemudian dirasakannya sejujur tubuhnya kejang. Maka tubuh yang kaku itu meluncur deras ke tanah. Sia-sia usaha gadis itu untuk mempersiapkan kuda-kuda kakinya.

Akan tetapi, sebelum tubuh gadis itu terbanting ke tanah, sebuah bayangan berkelebat menyambar.

"Tblis keji!" ujar orang berkedok Itu sambil masih membopong tubuh Gagar Mayang yang kejang.

"Ha ha ha! Bersyukurlah kau, Bocah Ayu! Untunglah ada badut yang menyelamatkanmu!" kata Pemanah Sakti Bertangan Sakti dengan sikap memandang sebelah mata terhadap orang berkedok yang menolong Gagar Mayang.

"Julukanmu memang hanya pantas untuk menakut-nakuti anak-anak kemarin sore, Jahanam!" sergah orang berkedok itu gusar.

"Bukan kedokmu itu yang patut untuk menakut-nakuti anak-anak kemarin sore?" balas Pemanah Sakti Bertangan Seribu mengejek.

"Sayang sekali, aku tidak ada waktu untuk melayani panah iblismu! Tetapi, kalau kau memang ingin melihatku menandingiajian 'Naracabala'mu, tunggu-lah aku di Bukit Cengcorang purnama besok!" kata orang berkedok itu sebelum melesat pergi sambil tetap membopong tubuh Gagar Mayang.

"Mampuslah kau purnama besok, Badut Pengecut!" teriak Pemanah Sakti Bertangan Sakti membahana.

\*\*\*

Gagar Mayang membuka matanya setelah kesadarannya pulih kembali. Entah berapa lama ia pingsan dalam gendongan orang berkedok itu. Satu pijitan di leher membuat gadis itu kehilangan kesadarannya. Dan, Gagar Mayang tidak bisa menebak tujuan orang berkedok itu membuatnya pingsan. Toh sebenarnya tanpa dibuat pingsan pun ia tak mungkin lagi melawan.

Namun, kemudian gadis itu menemukan jawabannya setelah ia merasa bisa menggerakkan kaki dan

tangannya. Orang berkedok itu telah membebaskannya dari totokan Pemanah Sakti Bertangan Seribu.

"Pastilah ini dilakukannya sewaktu aku masih pingsan," kata hati gadis itu. "Tetapi, di manakah aku sekarang ini. Begitu gelap tempat ini."

Gagar Mayang tak mampu melihat apa pun yang ada di sekelilingnya. Namun, hidungnya yang tajam mampu mencium bau uap pelita yang agaknya baru saja dimatikan.

"Gagar Mayang, kau dengar suaraku?"

Secara refleks Gagar Mayang melompat menjauhi suara yang memanggilnya.

"Siapa kau?" hardiknya.

"Kau jangan terlalu banyak bergerak, Megatruh. Kedua betismu terluka."

"Siapa kau? Jangan coba-coba menakut-nakuti ku!"

"Tidakkah kau mengenali suaraku?" Agak berteriak Joko Sungsang.

"Pendekar Perisai Naga?" kata gadis itu setelah mengingat-ingat milik siapa suara itu. Maka dadanya pun berdebar hebat.

"Panggil aku 'Joko Sungsang', Megatruh," sahut Joko Sungsang dari tempatnya terbaring tak berdaya.

"Gua ini terlalu gelap. Maaf jika aku hampir-hampir tak mengenalmu. Di manakah kau? Dan, kenapa kau tidak mau mendekatiku?"

"Sudah lebih dari lima hari orang berkedok itu membiarkanku terbaring tak berdaya, Megatruh. Kemarilah. Tolong bebaskan totokan di punggungku...."

"Keparat!" tukas Gagar Mayang seraya melangkah setapak demi setapak menuju arah suara Joko Sungsang.



"Dia bukan orang jahat seperti yang kita duga, Gagar Mayang. Tadi pun dia telah mengobati luka di betismu. Kau bisa menyalakan pelita di ujung kakiku?"

"Dari mana aku mendapatkan api? Nantilah kita pikirkan. Sekarang, aku harus lebih dulu membebaskan mu dari totokan keparat itu. Maaf," kata Gagar Mayang seraya membalik tubuh Joko Sungsang dan membebaskan totokan di punggung anak muda itu.

"Terima kasih, Gagar Mayang. Sekarang, carilah pelita itu, biar aku menyipkan api. "

"Dari mana kau dapatkan api?" Gadis itu meraba-raba ujung pembaringan Joko Sungsang.

"Guruku pernah mengajari ku bagaimana cara membuat api," jawab Joko Sungsang. Kemudian ia mengumpulkan ranting-ranting kering yang ada di dalam gua itu, dan ditumpuknya di sebuah batu. Ketika kemudian terdengar ledakan cambuk Perisai Naga, ketika itulah api bepercik dan membakar ranting kering yang menimbuni batu.

"Aku lupa kalau kau masih menyimpan cambuk Perisai Naga," kata Gagar Mayang sambil menyulut pelita dengan sebatang ranting yang ujungnya menyala.

"Itulah kenapa aku katakan bahwa orang berkedok itu bukanlah orang jahat seperti yang kita kira. Ia membiarkan cambukku tetap melilit di pinggang. Ia juga mengobati lukaku dan juga luka di betismu. Bahkan ia setia menyuapku selama aku menjadi tawanan di gua ini."

"Kau bisa menebak siapa kira- kira orang berkedok itu?"

Joko Sungsang hanya menjawab dengan gelengan kepala.

"Setidaknya, orang berkedok itu memiliki ilmu setingkat dengan guru kita," kata Gagar Mayang.

"Dan, bukan tidak mungkin ia salah seorang dari orang-orang sakti yang kita kenal."

"Ya. Tapi, siapa? Kiai Wiku Jaladari? Ki Sempalni? Kiai Wasi Ekacakra? Atau mungkin masih ada orang sakti yang belum aku kenal?"

"Aku bisa memastikan bahwa dia bukan guruku."

"Juga tidak mungkin Kiai Wasi Ekacakra!" sahut gadis itu menimpali.

Tanpa menjajaki ilmu silatnya, kita tidak akan mungkin mendapatkan Jawaban yang pasti. Baiklah. Secepatnya kita harus meninggalkan gua terkutuk ini. Bosan rasanya aku berhari-hari tinggal di tempat keparat ini!"

Mereka berdua berlompatan ke luar gua. Sinar matahari menyergap. Joko Sungsang mengerjap-ngerjapkan matanya. Entah sudah berapa hari ia tidak melihat matahari.

"Hampir semalam suntuk aku pingsan, " kata Gagar Mayang.

"Ya. Agaknya darah terlalu banyak mengucur dari luka di betismu sehingga kau pingsan."

"Orang berkedok itu yang membuatku pingsan. Ah, syukurlah dia bukan tokoh sesat. Tetapi, tunggu!" Gagar Mayang tiba-tiba ingat sesuatu.

"Kenapa, Megatruh?" Joko Sungsang memandang gadis itu dengan dahi berlipat lipat.

"Aku ingat! Ya, kita akan tahu siapa orang berkedok itu purnama besok!"

"Kenapa purnama besok?"

"Ya. Ia menantang Pemanah Sakti Bertangan Seribu purnama besok di Bukit Cengcorang. Nah, den-

gan melihat tata gerak ilmu silatnya, bukankah kita akan bisa menebak siapa dia sesungguhnya?" Wajah Gagar Mayang berseri-seri.

"Itu memang yang aku tunggu-tunggu," sahut Joko Sungsang. "Bahkan seandainya sekarang dia ada di antara kita, aku ingin menantangnya untuk mengetahui tata gerak ilmu silatnya. "

"Jadi, selama ini dia tak memberimu kesempatan untuk melawannya?"

"Itulah yang membuatku tidak mengerti. Ia menawanku, mengobati lukaku, membiarkanku tetap hidup, tetap tidak memberiku kesempatan untuk pergi dari gua keparat itu. Aku tidak mengerti kenapa ia berbuat aneh seperti itu."

"Tidakkah kau pernah memancing-mancingnya dengan...?"

"Ya," sahut Joko Sungsang menukas. "Tetapi, ia hanya mengatakan bahwa ia tidak senang kita melibatkan penduduk Desa Dadapsari ke dalam urusan kita. Ia juga menyebut-nyebut Adipati Sorengdriya. "

"Mungkinkah orang berkedok itu salah seorang punggawa Kadipaten Banyuasin?"

"Tidak mungkin. Aku tahu persis orang-orang, yang berdiri di belakang Adipati Sorengdriya. "

"Bagaimana dengan guru Adipati Sorengdriya sendiri?"

"Aku belum pernah mendengar cerita tentang orang yang kau maksudkan. Pernahkah kau mendengar Adipati Sorengdriya berguru kepada seseorang?"

"Ya. Eyang guru pernah bercerita kepadaku. Kau pernah mendengar nama Ki Sadak Kinang?"

\*\*\*



## 5

Ki Sadak Kinang mengelus-elus jenggotnya sambil mendengarkan penuturan Gagak Lamatan. Orang tua yang hanya memiliki rambut pada dagunya itu menahan-nahan kemarahan. Terlihat dari gerahannya yang terkutup rapat-rapat. Cerita tentang Ki Sumping Sedapur memang menggembirakannya. Akan tetapi, cerita tentang tewasnya Gagak Paningal membuatnya berkali-kali menggemeretakkan giginya yang tinggal delapan biji.

"Sayang sekali, Anakmas Adipati Sorendriya bukanlah orang yang bisa kita ajak bicarakan masalah ini," kata orang tua itu kemudian. "Tetapi, tidak berarti kita harus berpangku tangan, Gagak Lamatan. Kita harus bergerak meskipun tanpa dukungan Anakmas Adipati Sorendriyal"

"Betul, Kiai. Saya dan beberapa punggawa Kadipaten Banyuasin selalu siap menerima perintah dari Kiai," sahut Gagak Lamatan.

"Kau tahu pasti siapa yang membunuh Gagak Paningal? Maksudku, benarkah keparat itu si Pendekar Perisai Naga?"

"Benar, Kiai. Dari luka di leher Adi Gagak Paningal, jelas bahwa bola berduri di ujung cambuk Perisai Naga itulah yang menewaskannya."

Orang tua berwajah bayi itu manggut-manggut. Kalau saja ia tidak berjenggot, tentulah orang akan menganggapnya bayi raksasa. Bentuk yang ada di sekujur tubuhnya serba bulat. Pipinya bulat. Hidung bulat. Dagunya bulat. Perut bulat. Juga betis dan lengan tangannya. Dan, orang yang melihatnya pun tidak akan percaya bahwa Ki Sadak Kinang sering bertapa.

Meski tubuh dan wajahnya menyerupai bayi, Ki Sadak Kinang bukanlah tokoh sesat yang boleh diremehkan. Sepanjang Pesisir Utara pernah dijelajahnya. Para perampok dan orang rimba persilatan yang tinggal di Pesisir Utara tak mungkin tak mengenalnya. Selain dikenal sebagai Dewa Laut Utara, ia juga dikenal sebagai Penguasa Pulau Karang. Senjatanya yang berbentuk gada dan terbuat dari batu karang itulah yang membuatnya dijuluki Penguasa Pulau Karang.

"Jadi, apa yang harus kami persiapkan, Kiai?" tanya Gagak Lamatan sewaktu lama tak didengarnya Ki Sadak Kinang berucap.

"Siapkan orang-orangmu. Tapi, ingat! Jangan sampai kau ambil orang-orang kepercayaan Anakmas Adipati Sorengdriya. Mengerti?"

"Mengerti, Kiai. "

"Setelah kita berhasil membunuh Pendekar Perisai Naga, barulah kita buka mata Anakmas Adipati Sorengdriya, biar dia tahu bahwa Pendekar Perisai Naga bukan manusia yang pantas disegani. Nah, berangkatlah. Kepung Desa Dadapsari. Bunuh semua orang yang mencoba melawan! Paham?"

"Paham, Kiai. Tetapi, bagaimana dengan Wasi Ekacakra, Kiai?" tanya Gagak Lamatan ragu-ragu.

"Tolol! Kau pikir aku melepaskan kalian begitu saja? Sudah pasti tua bangka itu jadi santapanku!" sergah Ki Sadak Kinang.

"Dan, kalau tidak salah, memang orang tua itulah yang sekarang menyimpan Ki Sumping Sedapur, Kiai."

"Siapa pun yang menyimpan, dialah orang pertama yang harus kita musnahkan! Ingat itu! Dan, ingat juga, jangan sampai kau lukai gadis yang menggebukmu tempo hari. Aku tidak ingin melihat tubuh halus

gadis itu tergores sedikit pun. Seleraku bisa hilang. Tangkap hidup-hidup gadis itu!”

Gagak Lamatan mengangguk dalam-dalam kendati pun dalam hatinya mengumpat-ngumpat tak karuan. Betapapun ia takut menghadapi Ki Sadak Kinang, tetap saja ia tak rela jika gadis cantik berpakaian serba jingga itu menjadi santapan setan yang bersarang di lekuk hati orang tua berwajah bayi itu.

Tak terhitung lagi jumlah gadis desa yang menjadi korban nafsu hewani Ki Sadak Kinang. Dan, tak terhitung pula istri orang-orang yang dijadikan gundik. Bahkan istri Adipati Sorengdriya pun diincar-incarnya. Kalau saja tidak diingatnya bahwa Adipati Sorengdriya murid kesayangannya, sudah barang pasti akan dipaksa menyerahkan istrinya.

Gagak Lamatan pernah mendengar cerita bahwa kesukaannya menikmati daun muda itulah yang membuat Ki Sadak Kinang pun awet muda.

Setelah Gagak Lamatan menghilang dari hadapannya, Ki Sadak Kinang bergegas menghampiri gadis desa yang baru saja diserahkan oleh orang-orang sukurhannya. Sambil tertawa-tawa ia mendekati gadis yang meringkuk ketakutan di pojok kamar itu.

”Kau jangan membuang-buang waktuku. Aku harus segera pergi. Sebentar lagi kau akan melihat kepala Pendekar Perisai Naga, Cah Moblong,” ujar Ki Sadak Kinang seraya merangkak di ambin bambu itu.

Gadis itu menggigil ketakutan. Namun, ia tidak punya keberanian untuk melawan orang tua yang berilmu setan itu. Melawan berarti menyerahkan nyawa sendiri maupun nyawa kedua orang tuanya. Maka gadis itu hanya bisa mengucurkan air mata ketika Ki Sadak Kinang mulai melucuti pakaiannya.



"He he he! Kau kurus, tetapi inimu besar sekali, Nduk," kata orang berkepala gundul itu sembari membelai bukit dada gadis itu.

Gadis itu menggelinjang kegelian, la ingin menjerit minta tolong, tetapi ditahan-tahannya. Ia takut jika tangan orang sesat itu tiba-tiba menimpa kepalanya. Pernah ia melihat tangan itu bisa memecahkan batu hitam yang menjadi landasan mencuci pakaian di kali.

Gadis itu menggigit bibirnya kuat-kuat sewaktu tubuh gemuk itu mulai menindih tubuhnya yang kurus. Ia mencoba mengalihkan rasa sakit yang menyerang bagian tubuhnya yang paling rahasia. Ia membentur-bentur kepalanya ke dinding kamar. Ternyata dinding itu hanya terbuat dari anyaman bambu.

Maka gadis itu tak kuasa lagi menahan jeritnya sewaktu Ki Sadak Kinang menggigit puncak bukit dadanya kuat-kuat.

"Ha ha ha? Rupanya kau pun menikmati ya?" kata Ki Sadak Kinang setelah melepaskan gigitannya. Tak lama kemudian, ia meninggalkan kamar itu dengan tubuh bermandikan keringat.

"Saya telah mengumpulkan orang-orang yang bisa kita percaya, Kiai," sambut Gagak Lamatan di halaman rumah.

"Dungu! Kenapa tak langsung berangkat? Kau tunggu pendekar ingusan itu minggat dari Desa Dadapsari?" hardik Ki Sadak Kinang.

"Maafkan saya, Kiai. Saya hanya ingin menyampaikan pesan Kakang Adipati untuk Kiai."

"Pesan apa lagi? Kenapa tidak kau katakan kepadanya bahwa aku lagi banyak urusan? Goblok!"

"Kakang Adipati hendak menyampaikan berita penting malam nanti, Kiai."

"Malam nanti urusan malam nanti! Mengerti?" sahut Ki Sadak Kinang sambil melompat ke punggung kuda yang telah tersedia.

Berlari-lari Gagak Lamatan menghampiri orang-orang kepercayaannya yang menunggu di pintu gerbang kadipaten. Mereka terpaksa harus jalan kaki sebab mereka harus menempuh Jalan pintas agar tidak kedahuluan Ki Sadak Kinang. Jalan pintas menuju Desa Dadapsari itu memang hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki. Ini pun hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang berilmu silat cukup tinggi. Itulah kenapa Gagak Lamatan hanya membawa orang-orang kepercayaannya yang memiliki ilmu meringankan tubuh mendekati taraf sempurna. Untuk mendaki serta menuruni bukit yang terjal itu, ilmu meringankan tubuh sangatlah diperlukan.

Matahari baru saja tenggelam ketika rombongan yang dipimpin Gagak Lamatan tiba di mulut Desa Dadapsari. Melihat rombongan orang-orang berpakaian keprajuritan ini, penduduk Desa Dadapsari yang kebanyakan berada di jalan secepatnya minggir dan berdiri dengan kepala tertunduk.

"Bagus! Kalian ternyata masih mengenali kami, punggawa Kadipaten Bayuasin!" kata Gagak Lamatan dengan dada membusung.

Tak seorang pun penduduk desa yang berjajar di pinggir jalan itu membuka suara. Mereka memang tidak diizinkan menjawab jika tidak dikehendaki oleh ketua rombongan punggawa Kadipaten Banyuasin itu. Mereka tidak ingin dianggap lancang dan kemudian di-ganjar dengan injakan kaki kuda. Dan, karena kali ini rombongan itu datang tanpa berkuda, tentulah pedang yang akan langsung berbicara.

"Siapa Jagabaya di desa ini?" tanya Gagak Lamatan.

"Ki Jagabaya sedang pergi ke hutan, Gusti," jawab salah seorang lelaki yang berdiri di pinggir jalan itu.

"Kalau begitu, panggil Wasi Ekacakra! Suruh ia menghadap aku sekarang juga!"

Lelaki yang tadi menjawab menoleh ke kiri, menatap temannya yang berdiri dengan tubuh menggigil.

"Hei, kau dengar perintahku?" Tiba-tiba saja pedang yang tadi tergantung di pinggang kanan Gagak Lamatan telah menempel di pundak lelaki malang itu.

"Sendiko dhawuh, Gusti," jawab lelaki itu seraya berlari-lari menuju rumah kediaman Wasi Ekacakra.

\*\*\*

Di rumah Wasi Ekacakra, lelaki itu hanya menjumpai Nyai Linggar. Tak dilihatnya Wasi Ekacakra. Juga tak nampak gadis berseruling yang sering terlihat berjalan bersama Wasi Ekacakra.

"Apa ada bayi yang terkena sawan?" tanya Nyai Linggar seperti biasanya. Ya, biasanya Wasi Ekacakra memang dibutuhkan penduduk desa untuk mengobati anak-anak yang terkena penyakit sawan.

"Tidak, Nyai. Ada punggawa kadipaten yang mencarinya. "

"Punggawa kadipaten? Kadipaten Banyuasin?" Mata Nyai Linggar terbelalak. Ketakutan tiba-tiba menguak ketenangannya. Beberapa hari yang lalu ia mendengar kabar bahwa Joko Sungsang membunuh salah seorang punggawa Kadipaten Banyuasin. Sekarang mereka mencari Wasi Ekacakra? Duh, Gusti Allah!



"Sebaiknya Nyai segera lari dari rumah ini. Sebentar lagi mereka pasti mendatangi rumah ini kalau saya katakan apa adanya, Nyai," pesan lelaki itu sebelum meninggalkan Nyai Linggar.

Keringat dingin membasahi sekujur badan istri bekas demang itu. Ia tahu, tak akan ada orang yang melindunginya jika orang-orang dari Kadipaten Banyuasin itu mencelakainya. Joko Sungsang sudah lama tidak muncul. Wasi Ekacakra hanya muncul nanti bersamaan terbitnya matahari di ufuk timur. Dan, Gagar Mayang tidak diketahui pula ke mana perginya.

Perempuan tua itu benar-benar tidak tahu apa yang harus dikerjakannya. Lari seperti yang dipesankan lelaki tadi? Atau tetap tinggal di rumah itu sambil menunggu bencana yang mengincarnya? Pergi mencari Gagar Mayang di tempat biasa berlatih silat? Tapi, di mana gadis itu berlatih?

Nyai Linggar hanya berjalan mondar-mandir di dalam rumah itu sambil menekan-nekan dadanya yang tipis. Detak jantungnya semakin lama semakin kencang. Dadanya yang tinggal tulang iga dan kulit itu seolah hendak pecah. Mata perempuan tua itu mulai berkaca-kaca. Ingatannya melayang kembali pada peristiwa puluhan tahun yang lalu. Mayat Ki Demang Linggar yang tergeletak dengan pelipis terbelah terbayang lagi di pelupuk matanya. Wajah Kebo Dungkul yang menakutkan itu membuat tubuh perempuan tua itu menggigil. Namun, sewaktu ia ingat orang tua yang berpakaian serba putih, yang mampu terbang seperti burung bangau itu, hatinya sedikit terhibur (Baca juga: "Hantu Lereng Lawu").

"Tapi, tahukah orang tua itu kalau sekarang aku sedang membutuhkan pertolongannya?" bantah batin Nyai Linggar.

Namun, bencana yang ditunggu-tunggu perempuan istri bekas demang itu ternyata tak pernah muncul. Gagak Lamatan dan orang-orang kepercayaannya tak kunjung menghampirinya. Tentu saja sebab mereka sedang sibuk menghadapi orang berkedok di mulut desa. Dua orang kepercayaan Gagak Lamatan bahkan sudah terkapar dengan kepala retak. Baru saja orang berkedok itu membenturkan kepala mereka ke pohon ketapang.

"Iblis keparat!" seru Gagak Lamatan seraya memburu orang berkedok itu dengan pedang kembarnya.

Akan tetapi, kembali Gagak Lamatan harus mengumpat-umpat. Ujung pedang kembarnya tak sedikit pun bisa menyentuh sasaran. Orang berkedok itu bagaikan seekor walet yang tak mungkin tertembus pedang.

"Jahanam! Berani kau mencampuri urusanku? Tidakkah kau tahu siapa yang sedang kau hadapi?" teriak Gagak Lamatan setelah memerintahkan orang-orangnya agar menghentikan serangan.

"Kau pun tidak tahu dengan siapa kau berhadapan, Gagak Lamatan!" ejek orang berkedok itu sambil membuang sebilah pedang yang berhasil dirampasnya dari tangan salah seorang kaki-tangan Gagak Lamatan.

"Siapa pun kau di balik kedokmu, aku tidak akan peduli!" jawab Gagak Lamatan.

"Jadi, untuk apa kau berusaha tahu siapa aku? Bukankah lebih baik kita teruskan pertarungan kita? Atau, kau takut kaki-tanganmu habis termakan pohon ketapang?"

"Babi busuk! Tutup mulutmu! Sekali lagi kuperingatkan bahwa di antara kita tidak ada urusan! Untuk itu, enyahlah!"

"Ha ha ha! Siapa bilang kalian tidak punya urusan denganku? Setidaknya, mengamankan desa ini adalah urusanku. Gagak Lamatan!"

"Kalau begitu, serahkan Wasi Ekacakra dan Pendekar Perisai Naga kepadaku, dan kau aku maafkan!"

"Aku tidak kenal mereka! Aku hanya tahu bahwa penduduk desa ini memerlukan ketenteraman! Untuk itu, aku tidak ingin melihat kau dan orang-orangmu mengusik mereka, Gagak Lamatan!"

"Kau memang memilih mati!" sergah Gagak Lamatan seraya memberikan isyarat kepada orang-orangnya agar kembali mengurung orang berkedok.

Perkelahian satu lawan tujuh kembali berlangsung. Gagak Lamatan dan orang-orangnya mengeluarkan seluruh kemampuan yang ada. Mereka harus menghemat waktu sebab mereka masih harus menghadapi Pendekar Perisai Naga, Wasi Ekacakra, dan kemungkinan gadis bertoya itu.

Akan tetapi, orang berkedok itu memang memiliki ilmu silat jauh di atas kemampuan mereka. Kedua orang yang berusaha membokong dari belakang ini tidak mengira bahwa orang berkedok itu dengan mudah menghindari dua bilah pedang yang mengarah ke lehernya. Bahkan dengan mudah pula ia mengirimkan serangan balasan. Dua orang itu menjerit bersamaan ketika orang berkedok itu menghantamkan kedua belah sisi telapak tangannya ke leher belakang mereka.

"Bedebah! Rasakan ilmu 'Pedang Mata Guntingku, Iblis!' seru Gagak Lamatan seraya menerjang dengan jurus pamungkas ilmu pedangnya.



Melihat lawan telah sampai pada puncak ilmu pedangnya, orang berkedok itu melenting ke sebuah dahan. Sewaktu turun lagi, ia telah menggenggam sebatang ranting yang tak lebih besar dari hulu pedang Gagak Lamatan.

Trakkk! Trakkk! Trakkk!

Tiga bilah pedang terlepas dari tangan anak buah Gagak Lamatan. Kini orang berkedok itu tinggal menghadapi Gagak Lamatan dan seorang lagi kakitangan-nya. Ketiga orang yang baru saja kehilangan pedang itu berloncatan mundur. Namun, sebelum mereka bertiga berhasil mengatasi rasa nyeri yang menyering pergelangan tangan mereka, tiga bilah pedang yang tadi menggeletak di tanah tiba-tiba terbang satu persatu dan bersarang di dada mereka.

Orang-orang desa yang menyaksikan pertarungan itu bersamaan membelalakkan mata. Bermimpi pun mereka tak pernah mendengar cerita tentang orang-orang sakti dari rimba persilatan yang mampu merobohkan lawan dalam beberapa gebrakan. Namun, selama ini mereka menganggap bahwa cerita itu hanyalah cerita yang dibesar-besarkan. Baru sekarang mereka mempercayai kebenaran cerita itu setelah mereka melihat bagaimana orang berkedok itu melontarkan pedang-pedang itu kepada pemiliknya. Hanya dengan sabetan sebuah ranting maka pedang-pedang itu meluncur dan menancap persis di ulu hati para pemiliknya.

Maka para petani yang tak mengenal asam-garam-nya rimba persilatan itu merasa pasti bahwa tak lama lagi Gagak Lamatan akan bernasib sama dengan lima orang anak buahnya yang konon orang-orang pilihan itu. Tinggal menunggu kapan orang berkedok itu kehabisan kesabarannya.

Namun, di sela-sela ketegangan dalam kancah pertarungan itu tiba-tiba terdengar tawa membahana. Kemudian menyusul suara yang sangat dikenal deh Gagak Lamatan. Suara inilah yang membuat wajah Gagak Lamatan seketika berbinar-binar.

"Ha ha ha! Ada juga tikus-tikus yang mencoba melawan harimau lapar! Dasar orang-orang dungu! Ti-dakkah kalian sadari bahwa yang kalian hadapi bukan lawan kalian? Dasar Gagak berotak kerbau!" kata Ki Sadak Kinang sebelum meloncat keluar dari semak-semak.

"Kau, Sadak Kinang," sahut orang berkedok itu seraya mencampakkan ranting di tangan kanannya.

"Kau mengenaliku? Ya, sebab aku tidak berkedok! Dan, jangan sakit hati jika aku tidak mengenalmu! Tetapi, dari tata gerakmu setidaknya aku bisa meraba siapa kau di balik kedokmu-itu!"

"Ki Sadak Kinang, bukan maksudku membینگungkan mu. Aku hanya tidak ingin para punggawa Kadipaten Banyuasin ini tahu wajahku. Kalau saja aku tahu kau bakal datang, tentulah aku tak memerlukan kedok ini lagi. "

"Tak apalah! Biarkan kedok itu tetap menutup wajahmu! Beri aku kesempatan untuk menanggalkan dari wajahmu!"

"Ki Sadak Kinang, bukan maksudku tidak mau menjamu kedatanganmu di desa ini. Hanya saja, aku telah melihat orang yang paling pantas menjamumu. Semoga di lain waktu kita bisa bertemu lagi!" kata orang berkedok itu sebelum melompat pergi.

"Tunggu, Keparat!" teriak Gagak Lamatan sambil melompat ke arah menghilangnya orang berkedok itu.

"Gagak Lamatan! Lagi-lagi kau berbuat bodoh di depanku! Karena ada aku kau berani mengejanya, bukan?" rutuk Ki Sadak Kinang.

"Tetapi, Kiai...?"

"Tidak kau lihat nyawa orang orangmu terbuang sia-sia?" Ki Sadak Kinang menuding mayat mayat yang bergeletakkan di kanan-kirinya.

"Ya, Kiai."

"Nah, sekarang cobalah kau hadapi tamu-tamu kita yang masih betah bersembunyi itu!"

Kecuali Ki Sadak Kinang sendiri, semua mata memandang berkeliling. Mereka mencari-cari siapa kiranya dan di mana orang-orang yang disebut tamu itu bersembunyi. Kemudian mereka pun ingat ucapan orang berkedok itu sebelum meninggalkan ajang pertandingan. Orang berkedok itu pergi lantaran ia merasa bakal ada orang yang hendak menggantikannya menghadapi Ki Sadak Kinang maupun Gagak Lamatan.

Dan, begitu orang berkedok itu melompat pergi, Joko Sungsang dan Gagar Mayang memang sudah bersiap-siap muncul dari tempat persembunyiannya. Mereka sama sekali tidak mengira jika ternyata orang berkedok itu melihat kehadiran mereka berdua. Hal ini semakin meyakinkan mereka berdua bahwa orang berkedok itu memang orang sakti yang pilih tanding. Tentang siapakah sebenarnya orang sakti berkedok ini, Joko Sungsang dan Gagar Mayang belum bisa memastikan. Mereka berdua menyesal datang terlambat Kalau saja mereka tadi datang lebih awal, mereka akan bisa melihat bagaimana orang berkedok itu menjatuhkan lima orang kaki-tangan Gagak Lamatan. Dengan melihat jurus-jurus yang dilancarkan orang berkedok itu sewaktu merobohkan lawan-lawannya, mereka



akan bisa mengira-ngira siapakah sebenarnya orang sakti berkedok itu.

Joko Sungsang melompat mendahului Gagar Mayang.

"Kau rupanya, Pendekar Perisai Naga?" sambut Gagak Lamatan seraya melompat maju.

"Hm..., inikah Pendekar Perisai Naga yang ke-sohor itu?" kata Ki Sadak Kinang menimpali. "Kenapa tak kau ajak sekalian temanmu itu untuk menghadapi kami? Apa kau pikir kami masih layak mengeroyok mu?"

"Akulah yang bertanggung jawab mengamankan desa ini, Ki Sadak Kinang," jawab Joko Sungsang tanpa mempedulikan Gagar Mayang muncul atau tidak.

"Akulah yang paling bertanggung jawab, Pendekar Perisai Naga!" sahut Gagar Mayang sambil melompat keluar dari tempatnya bersembunyi.

"Biarkan kami menghadapi cecurut-cecurut ini, Kiai," kata Gagak Lamatan seraya memberikan isyarat kepada satu-satunya orang kepercayaan yang masih tersisa.

"Bagus!" ujar Ki Sadak Kinang. - "Aku juga ingin melihat sampai berapa jurus kalian berdua mampu menghadapi Pendekar Perisai Naga! Hei, Gadis Kecil! Tidakkah lebih baik kita menonton pertarungan yang pasti mendebarakan ini?" Ki Sadak Kinang memandang ke arah Gagar Mayang.

"Jangan berlagak bijaksana, Ki Sadak Kinang! Akulah lawanmu jika kau memang datang untuk membela punggawa-punggawa kadipaten yang keblinger ini!" sergah Gagar Mayang.

"Jaga mulutmu, Perempuan Liar!" hardik Gagak Lamatan berang.

"Bukankah kalian yang liar? Tunjukkan bukti bahwa kalian datang atas perintah Adipati So-rengdriya!"

"Cukup!" Ki Sadak Kinang maju dua langkah. "Tak perlu kalian adu mulut! Kalian datang ke sini bukan untuk adu mulut, bukan? Nah, Gagak Lamatan, mulailah! Kalau kau takut menghadapi Pendekar Perisai Naga, lawanlah Gadis Cantik itu!"

"Ki Sadak Kinang!" sahut Gagar Mayang. "Kau datang ke sini karena kau menginginkan Ki Sumping Sedapur! Karena itu, kaulah lawanku! Tak ada pilihan lain!"

"Dasar mulut kotor!" sergah Gagak Lamatan sambil mengayunkan pedang kembarnya.

Singngng! Singngng! Trakkk!

Dua sabetan pedang kembar itu dengan mudah bisa dihindari Gagar Mayang. Malahan dengan cepat ia mengirimkan serangan balasan. Namun, Gagak Lamatan ternyata sudah memperhitungkan serangan balasan dari lawan. Begitu pedang kembarnya menyambar angin, ia segera memutar pedang di tangan kanannya untuk menutupi pinggang yang pasti terancam seruling bambu wulung itu.

Gagar Mayang melompat surut. Benturan pedang pada serulingnya dirasakannya mampu mencopot pergelangan tangannya. Ia segera sadar bahwa Gagak Lamatan telah mengerahkan seluruh tenaga dalam yang dimilikinya. Maka secepatnya gadis itu mengerahkan tenaga dalamnya untuk melambari gerakan serulingnya.

Dalam pada itu, Joko Sungsang masih menunggu apa yang bakal diperbuat guru Adipati So-rengdriya itu. Sekalipun sisa kaki-tangan Gagak Lamatan membantu mengeroyok Gagar Mayang, ia tak perlu

merasa cemas. Mereka berdua tidak akan mampu mengungguli gadis dari Bukit Cangak itu. Setelah mendapat gemblengan dari Wasi Ekacakra, gadis itu bukan lagi tandingan orang-orang yang berilmu setingkat dengan Gagak Lamatan. Joko Sungsang pernah dengan mudah merobohkan Gagak Paningal maka ia bisa mengukur kemampuan Gagak Lamatan. Kalaulah Gagak Lamatan lebih matang daripada Gagak Paningal, paling hanya beberapa tingkat di atasnya.

"Tidakkah kau perlu membantu teman gadismu itu, Pendekar Perisai Naga?" usul Ki Sadak Kinang tiba-tiba.

"Seharusnya kau lebih bisa melihat siapa yang bakal unggul, Ki Sadak Kinang," jawab Joko Sungsang datar.

"He he he, tentu saja! Lalu, apa yang bakal kita perbuat kalau memang kita sudah tahu salah satu di antara mereka tidak memerlukan bantuan?"

"Tidakkah kau ingin segera membawa Ki Sumping Sedapur ke hadapan Adipati Sorengdriya, Ki Sadak Kinang?"

"Jangan kau hubung-hubungkan kedatanganku ke sini dengan Anakmas Adipati, Pendekar Perisai Naga!"

"Kenapa tidak? Bukankah kau guru Adipati Sorengdriya? Bukankah Gagak Lamatan orang kepercayaan Adipati Sorengdriya?"

"Cukup! Kalau memang kau yang menyimpan keris luk tujuh itu, serahkan kepadaku dan aku jamin desa ini akan aman!"

"Kalau begitu, kita perlu buktikan siapa yang pantas mengamankan desa ini, Ki Sadak Kinang," sahut Joko Sungsang.



"Itu lebih bagus! Daripada kita menonton pertarungan yang ternyata tidak menarik itu! Nah, bersiaplah, Pendekar Perisai Naga!"

Wussss! Wussss!

Dua tendangan Ki Sadak Kinang memaksa Joko Sungsang harus melenting ke udara. Dan, sewaktu kakinya kembali menjejak tanah, sebuah gada yang terbuat dari batu karang mengancam kepalanya. Hal ini sudah ada dalam perhitungan Joko Sungsang. Hampir saja gada itu meremukkan batok kepalanya kalau ia tidak sigap melompat ke samping.

Pertarungan kedua tokoh berilmu tinggi ini tentu saja sulit diikuti oleh penduduk desa. Mereka hanya bisa melihat bayangan berwarna putih yang berkelebat-kelebat menghindari desakan bayangan berwarna coklat-kehitam-hitaman. Oleh karenanya, mereka lebih memilih menyaksikan pertarungan antara Gagar Mayang melawan Gagak Lamatan yang dibantu seorang kaki tangannya. Gadis yang bersenjatakan seruling bambu wulung itu bagaikan burung elang yang menyambar-nyambar dua ekor ular sanca. Serulingnya yang berwarna hitam bergulung gulung mengurung dua orang lelaki punggawa Kadipaten Banyuasin itu.

Dalam pada itu, Joko Sungsang telah mengurai cambuk Perisai Naga yang semula melilit di pinggangnya. Serangan lawan semakin dahsyat mengurungnya. Agaknya Ki Sadak Kinang ingin secepatnya menyelesaikan pertarungan. Dengan gada batu karangnya, guru Adipati Sorengdriya ini sama sekali tak memberikan kesempatan kepada Joko Sungsang untuk membalas serangan-serangannya.

Akan tetapi, orang tua yang bergelar Penguasa Pulau Karang itu secepatnya berjumpalitan ke bela-

kang begitu dilihatnya sebuah bola berduri berwarna biru kehijau-hijauan berdesing ke arah lehernya.

Tarr! Tringngng!

Bunga api bepercikan ketika bola berduri di ujung cambuk itu berbenturan dengan gada di tangan Ki Sadak Kinang. Orang tua yang telah lama malang-melintang di rimba persilatan itu mengangakan mulutnya. Diam-diam ia merasa kagum merasakan tenaga dalam yang tersalurkan lewat cambuk kulit ular itu. Bola berduri di ujung cambuk yang besarnya tak lebih dari buah kecubung itu mampu mendorong gada batu karang sebesar betis orang dewasa. Padahal golok pun tak akan sanggup berbenturan dengan gada itu.

"Hm..., rupanya kau benar-benar telah mewarisi seluruh ilmu yang dimiliki Wiku Jaladri, Pendekar Perisai Naga!" kata Ki Sadak Kinang setelah menghentikan serangan.

"Itulah kenapa orang-orang rimba persilatan menamakan gelar Pendekar Perisai Naga kepadaku, Ki Sadak Kinang," sahut Joko Sungsang.

"Ya. Hanya sayangnya, gurumu tidak menyaksikan bagaimana aku bakal melumpuhkan jurus-jurus Perisai Naga yang kesohor itu!"

"Tak perlu kau sangkut-pautkan urusanku dengan guruku. Kau kira kau pantas berhadapan dengan guruku?"

"Bocah lancang!" sergah Ki Sadak Kinang geram. "Tidakkah kau tahu alasan gurumu bersembunyi di Jurang Jero? Karena dia takut berhadapan denganku! Kau tahu itu?"

"Sudah kukatakan, jangan sangkut-pautkan urusanku dengan guruku. Selama aku masih bernapas, pantang bagiku mendengar mulut orang memfitnah guruku. Mulailah dengan gadamu lagi. Bukankah

kau ingin secepatnya mendapatkan keris luk tujuh itu? Lihatlah! Gagak Lamatan dan jongosnya itu mulai terdesak. Sebentar lagi mereka akan menyusul teman-temannya....”

”Kaulah yang akan menyusul mereka ke neraka, Bocah Pongah!” tukas Ki Sadak Kinang sambil kembali menerjang dengan gadanya.

Wungngng!

Kini gada itu meraung raung dan semakin kabur diikuti mata penduduk desa yang berdiri di pinggir arena pertarungan itu. Malahan lambat-laun raungan gada itu menyerang telinga mereka. Mereka tidak mengerti kenapa raungan gada itu membuat gendang telinga mereka seolah pecah. Maka mereka serentak menekan telinga dengan kedua belah telapak tangan.

”Ajian ‘Senggara Macan’,” kata hati Joko Sungsang sambil memandang cemas orang-orang desa yang tak berdosa itu. Ia tahu, jika nanti sampai pada puncaknya, raungan gada itu akan benar-benar memecahkan gendang telinga mereka.

Tak sulit bagi Joko Sungsang maupun Gagar Mayang mengatasi raungan gada yang telah dilambari dengan ajian ‘Senggara Macan’ itu. Namun, tidak demikian bagi Gagak Lamatan dan seorang kaki-tangannya. Dua orang punggawa Kadipaten Banyuasin ini merasa sangat terganggu mendengar raungan gada milik Ki Sadak Kinang.

”Ki Sadak Kinang!” teriak Joko Sungsang di sela-sela raungan yang memekakkan itu. ”Tidakkah kau sadari bahwa Gagak Lamatan dan temannya itu bisa tewas oleh raungan gadamu?”

”Peduli apa kau? Tanpa ini pun mereka akan tewas di ujung seruling gadis liar ini! Yang penting bagiku menewaskan orang-orang bodoh yang seharusnya



kau lindungi itu!” jawab Ki Sadak Kinang seraya mempercepat putaran gadanya.

Tiga orang penduduk desa telah jatuh sambil tetap menangkap telinga. Joko Sungsang belum menemukan cara untuk melindungi orang-orang yang tidak berdosa itu dari kebiadaban Ki Sadak Kinang. Ia memang bisa meledakkan cambuknya untuk menutupi suara raungan gada itu. Tetapi, ia tak mungkin terus-menerus meledak-ledakkan cambuknya. Suara ledakan cambuk itu tak akan bisa berkesinambungan seperti suara raungan itu.

”Biadab!” seru Joko Sungsang sambil melecutkan cambuknya yang telah dilambari jurus ’Mematuk Elang dalam Mega’. Jurus inilah yang barangkali mampu memaksa Ki Sadak Kinang menghentikan putaran gadanya.

Namun, Ki Sadak Kinang bukankah lawan tanding yang mudah dikecoh. Orang tua dari Pesisir Utara itu tetap tak menghentikan putaran gadanya sekalipun ia harus menghindari patukan bola berduri ke arah ubun-ubunnya. Dengan dorongan angin yang berasal dari telapak tangan kirinya, ia mampu mengacaukan luncuran bola berduri itu.

\*\*\*

## 6

Joko Sungsang semakin menyadari bahwa lawannya kali ini memiliki tingkatan ilmu jauh lebih tinggi dari yang diperkirakannya. Baru kali inilah ia menjumpai lawan yang mampu menghindari jurus ’Mematuk Elang dalam Mega’. Satu bukti bahwa Ki Sa-

dak Kinang tak bisa lagi disejajarkan dengan Empu Wadas Gem-pal, Klabang Seketi, ataupun Ki Danyang Bagaspati.

Menyadari bahwa jurus yang dilancarkan gagal, Joko Sungsang semakin kebingungan memikirkan cara mengatasi raungan senjata lawan. Jika raungan gada itu tidak segera dihentikan, sudahlah pasti orang-orang desa yang tidak berdosa itu akan menemui ajalnya.

"Bagaimana, Pendekar Perisai Naga? Kenapa kau biarkan saja orang-orang desa itu sekarat? Bukankah kau yang wajib melindungi mereka?" ejek Ki Sadak Kinang.

Joko Sungsang tidak menanggapi, ia tengah berpikir keras bagaimana cara menghentikan raungan gada itu. Ia melihat dua orang penduduk desa mulai sempoyongan sembari menepak telinga. Tak ada jalan lain baginya kecuali mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya. Ia tak yakin bahwa lawan akan mampu menangkal semua jurus cambuk Perisai Naga. Maka segera dipersiapkannya jurus 'Membendung Badai Menjala Ikan'.

Akan tetapi, tiba-tiba terdengar alunan seruling. Joko Sungsang menoleh ke arah Gagar Mayang. Baru dilihatnya bahwa gadis itu telah kehilangan kedua orang lawannya. Dan, kini barulah ia ingat bahwa suara seruling bambu wulung itu akan mampu mengatasi raungan gada di tangan Ki Sadak Kinang.

"Iblis laknat!" geram Ki Sadak Kinang begitu menyadari bahwa gadis itu mampu menaklukkan raungan gadanya dengan tiupan serulingnya. Dan, kegeraman itu semakin menjadi-jadi sewaktu dilihatnya dua orang punggawa Kadipaten Bayuasin yang tadi mengeroyok gadis itu telah terbujur kaku di tanah.

"Masihkah kau ingin meneruskan niatmu mencari Ki Sumping Sedapur, Ki Sadak Kinang?" kata Joko Sungsang.

"Setan! Kau pikir kau dengan gadis itu akan mampu merobohkanku? Hei, Gadis Setan! Bantulah Pendekar Perisai Naga yang mulai ketakutan menghadapiku!"

Gagar Mayang tak menyahut. Ia tahu bahwa orang sakti dari Pesisir Utara itu hanya ingin menghentikan tiupan serulingnya. Ia harus tetap mengalunkan tembang megatruh itu sampai kemudian Ki Sadak Kinang menghentikan raungan gadanya.

"Teruskan tiupan serulingmu, Megatruh!" kata Joko Sungsang sebelum melenting ke udara, menghindari sambaran gada ke arah lututnya.

Wungngng! Srettt!

Cambuk Perisai Naga berhasil melilit gada batu karang itu. Namun, guru Adipati Sorengdriya ini memang bukan lawan yang mudah ditaklukkan. Begitu dirasakannya sesuatu membelit gadanya, secepat kilat ia menghentakkan gada di tangan kanannya. Bersamaan dengan itu, ia juga mengirimkan tendangan ke dada Joko Sungsang.

Desss!

Dua tenaga yang sama-sama telah dilambari dengan ajian bertemu. Di luar dugaan Ki Sadak Kinang, ternyata Pendekar Perisai Naga menguasai ilmu 'Pukulan Ombak Laut Selatan'. Selama ini ia hanya mendengar cerita tentang kehebatan jurus-jurus cambuk yang terbuat dari kulit ular sanca itu. Oleh karenanya, ia sama sekali tidak mengira bahwa tendangannya akan disongsong dengan sisi telapak tangan kiri anak muda dari Desa Sanareja itu.



Di lain pihak, Joko Sungsang pun tak kalah kaget sewaktu membentur tumit lawan yang mengarah ke dadanya. Begitu dahsyat sehingga ia terpentak beberapa tombak ke belakang. Tak terbayangkan oleh Joko Sungsang apa yang akan terjadi seandainya ia tak melamban tubuhnya dengan ilmu 'Pukulan Ombak Laut Selatan'.

Tertatih-tatih Ki Sadak Kinang bangkit. Kesempatan ini tak disia-siakan oleh Joko Sungsang. Sebelum guru Adipati Sorengdriya itu berdiri tegak di atas kuda-kudanya, sekali lagi cambuk Perisai Naga dilecutkannya dan membelit kaki kiri lawan. Dan, sebelum sempat memutar gadanya, sebuah sentakan membuat

Ki Sadak Kinang terpelanting. Tubuh gemuk itu pun terbanting di tanah.

Gagar Mayang menghentikan tiupan serulingnya. Gada batu karang itu tak mungkin lagi meraung-raung mencari korban. Baru saja Ki Sadak Kinang dengan sisa tenaga yang dimilikinya menyambit gada itu ke arah kepala Joko Sungsang. Namun, Joko Sungsang alias Pendekar Perisai Naga telah memperhitungkan serangan terakhir orang tua Penguasa Pulau Karang ini. Murid Wiku Jaladri sekaligus murid Ki Sempanti itu berjumpalitan ke udara.

"Kau telah kehilangan senjata dan kedua telapak kakimu, Ki Sadak Kinang," kata Joko Sungsang setelah berdiri kembali di hadapan Ki Sadak Kinang.

Orang tua berwajah bayi itu mendengus, "Kau akan menyesal jika nanti Adipati Sorengdriya tahu apa yang telah kau perbuat terhadapku, Pendekar Perisai Naga!"

"Kalau memang muridmu itu mendukung rencanamu merampok Ki Sumping Sedapur, kenapa tak kau ajak menyertaimu? Kenapa kau bawa orang dungu

macam Gagak Lamatan? Bukankah Adipati Sorengdriya membawahi pasukan segelar seapan?" ejek Gagar Mayang.

"Kalian memang orang-orang muda yang terlalu cepat besar kepala! Sekalipun kedua telapak kakiku tak kuat lagi menyangga badanku, lihatlah apa yang bisa kalian lakukan terhadapku!" Berkata begini, Ki Sadak Kinang bangkit dan bertelekan pada kedua lututnya.

"Ki Sadak Kinang, kami tak pernah merasa memusuhimu. Kami hanya tidak ingin melihat desa ini menjadi korban orang-orang serakah yang menginginkan Ki Sumping Sedapur. Kami tetap memberimu kesempatan untuk meninggalkan desa ini. Bukankah sejak dulu kami selalu menaruh hormat kepada Adipati Sorengdriya?" kata Joko Sungsang.

"Kalian benar-benar akan menyesal tidak membunuhku sekarang juga!" sahut Ki Sadak Kinang seraya mengerahkan segenap kemampuan yang masih tersisa untuk bisa meninggalkan desa itu.

Sambil memandangi kepergian orang tua berwajah bayi itu, Gagar Mayang menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Dia memang orang sakti yang pilih tanding," kata Joko Sungsang. "Bayangkan, hanya dengan mengandalkan lutut ia mampu melesat pergi secepat itu. "

"Kalau dia pilih tanding, bagaimana dengan kau? Tidakkah kau sadari bahwa kau telah mengalahkannya?"

"Tidak." Joko Sungsang menggeleng.

"Hm..., kau bukan saja pilih tanding dalam ilmu kanuragan, melainkan juga dalam merendahkan hati!" Gagar Mayang menahan-nahan senyum.

"Bagaimana dengan tiupan serulingmu yang telah membantuku tadi?"

"Aku bukannya ingin membantumu. Aku hanya ingin menyelamatkan orang-orang desa yang tidak berdosa itu. Aku tahu, kau tidak akan bisa sepenuhnya menghadapi Ki Sadak Kinang jika perhatianmu terpecah menjadi dua. Itulah yang sesungguhnya berlangsung. Bagaimana bisa kau merasa aku telah membantumu?"

"Sudahlah. Lebih baik kita membantu mereka mengurus teman-teman mereka yang...."

"Tidak!" tukas Gagar Mayang. "Kau harus mengakui bahwa kau telah menaklukkan Ki Sadak Kinang!"

"Ya. Tetapi, hanya Ki Sadak Kinang yang bisa menghindari jurus 'Mematuk Elang dalam Mega', Gagar Mayang. "

"Sudah kukatakan tadi, kau tidak akan bisa menghadapinya dengan sempurna jika pikiranmu terpecah menjadi dua. Jadi, bukan Ki Sadak Kinang yang mumpuni, melainkan jurus-jurus Perisai Nagamu kurang sempurna!"

"Hamba mengaku kalah, Nini Pendekar," kata Joko Sungsang sambil membungkuk hormat.

Hampir saja Gagar Mayang mencubit lengan anak muda yang dikaguminya itu kalau tidak disadarinya beberapa pasang mata orang desa tengah mengawasi mereka berdua.

"Urusan kita belum selesai!" Gagar Mayang melompat mendahului Joko Sungsang, mendekati orang-orang desa yang tengah sibuk mengurus teman-teman mereka yang telanjur menjadi korban keganasanajian 'Senggara Macan'.



Sambil tertawa-tawa, Joko Sungsang menyusul langkah gadis dari Bukit Cangak itu. Diakuinya, jika dibandingkan dengan Sekar Arum maupun Endang Cantikawerdi, Gagar Mayang memang memiliki banyak kelebihan.

Namun, lamunan Joko Sungsang tentang keti-ga gadis yang dikenalnya itu segera terputus oleh kehadiran Wasi Ekacakra di tempat itu. Dengan mimik muka ketakutan, petani tua yang selalu mengenakan ikat kepala kain jumputan itu menanyakan peristiwa apa yang baru saja terjadi di mulut desa itu. Hanya Joko Sungsang dan Gagar Mayang yang mengetahui bahwa orang sakti yang menyamar menjadi petani itu tengah bersandiwara, berpura-pura.

"Maafkan saya, Guru...."

"Jangan panggil aku seperti itu, Nini," tukas Wasi Ekacakra sambil mengedarkan pandang matanya ke sekeliling.

"Ki Sadak Kinang, Paman, " kata Joko Sung-sang untuk mengalihkan perhatian orang-orang desa terhadap sikap Gagar Mayang yang mencurigakan me-reka. Lalu katanya sambil menoleh ke arah Gagar Mayang, "Tidakkah kau lihat bahwa yang datang Pa-man Wasi Ekacakra?"

"Rembulan agak tertutup mendung," alasan Gagar Mayang sambil berpura-pura melihat ke langit.

Dan, melihat rembulan yang hampir bulat pe-nuh, gadis itu lantas ingat apa yang harus dikerjakannya dalam waktu dekat ini. Ia ingat pertarungan yang akan terjadi di Bukit Cengcorang purnama nanti. Ia dan Joko Sungsang telah sepakat untuk mengintip pertarungan hidup dan mati antara orang berkedok melawan Pemanah Sakti Bertangan Seribu.

"Kau ingat rencana kita purnama nanti?" bisik Gagar Mayang tak sabar.

"Ya. Sebaiknya segera kita selesaikan pekerjaan ini, dan kita bisa segera membicarakan rencana kita dengan Paman Wasi," jawab Joko Sungsang berbisik pula.

Kemudian mereka berdua dengan cekatan membantu Wasi Ekacakra menyadarkan lima orang penduduk desa yang masih pingsan itu. Mereka bersyukur sewaktu mereka tidak melihat darah mengalir dari telinga orang-orang yang menjadi korban kebiadaban Ki Sadak Kinang itu.

"Syukurlah kau cepat meniup serulingmu, Gagar Mayang," kata Joko Sungsang tak bisa ditahantahan.

Malam hampir larut. Joko Sungsang dan Gagar Mayang duduk bersila menghadapi Wasi Ekacakra. Mereka berdua baru saja menyampaikan maksud mereka mengintip pertarungan hidup dan mati antara orang berkedok dan Pemanah Sakti Bertangan seribu.

"Pertarungan itu pasti akan berjalan seru," kata Wasi Ekacakra.

"Tidak bisakah Guru menemani kami menyaksikan pertarungan itu?" tanya Gagar Mayang.

"Ya, kami tentu akan lebih mudah menerkakan siapa orang berkedok itu jika Paman menyertai kami," kata Joko Sungsang menimpali.

"Lebih baik kalian saja yang berangkat. Seperti yang sudah sering kalian dengar dari ceritaku, aku akan tetap bersembunyi dari pandang mata orang-orang rimba persilatan."

"Kita hanya akan mengintip dari kejauhan, Guru," sahut Gagar Mayang.

"Ya, saya yakin orang berkedok atau Pemanah Sakti Bertangan Seribu tidak akan mengetahui kehadiran kita, Paman...."

"Anakmas," tukas Wasi Ekacakra, "Kadang yang terjadi justru di luar dugaan kita. Aku khawatir, jangan-jangan orang berkedok itu hanya ingin memancing kehadiran kita di tempat itu."

"Kalaupun benar, bukankah kita bertiga siap menghadapi mereka berdua, Guru?" sahut Gagar Mayang cepat.

"Justru itu yang tidak aku kehendaki, Nini. Ah, sudahlah. Aku rasa cukup kalian berdua yang mendatangi Bukit Cengcorang. Dalam beberapa hari ini aku masih harus menenteramkan suasana desa ini. Penduduk desa ini akan banyak bertanya tentang kalian. Apalagi mereka merasa telah kalian lindungi dari bencana sore tadi."

Gagar Mayang melirik Joko Sungsang. Gadis itu merasa tak mungkin memaksa gurunya ikut ke Bukit Cengcorang. Namun, ia tetap berharap Joko Sungsang bisa membujuk orang sakti yang menyamar menjadi petani itu.

"Paman, maafkan kami jika kedatangan kami di desa ini hanya mendatangkan persoalan bagi Paman dan segenap penduduk desa ini," kata Joko Sungsang.

"Semua yang terjadi di kolong langit ini sudah ada yang mengatur, Anakmas. Sudahlah. Sebaiknya kalian berdua segera istirahat. Bulan purnama tak lama lagi akan datang. Kalian harus mempersiapkan segala sesuatunya untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di luar dugaan kalian." Wasi Eka-cakra mendahului bangkit dari duduknya.



"Istirahatlah. Aku merasa kepanasan. Biar aku mencari angin di luar lebih dulu," kata Joko Sungsang kepada Gagar Mayang.

"Aku juga kepanasan," kata Gagar Mayang seraya menyusul langkah Joko Sungsang keluar.

Mereka berdua duduk di bawah pohon sawo. Sinar bulan tak mampu menembus kerimbunan pohon sawo itu. Maka Joko Sungsang tak bisa melihat kekecewaan yang mewarnai wajah gadis dari Bukti Cangak itu.

"Aku merasa guru agak aneh," kata Gagar Mayang memecah kebisuan sesaat.

"Aneh? Apa maksudmu?"

"Ia tak seramah hari-hari sebelumnya. Bahkan menurutku, Eyang Wasi Ekacakra tak lagi suka berbicara dengan kita."

"Itu hanya dugaanmu, Gagar Mayang."

"Dugaan? Tidakkah kau merasakan bagaimana sikap guru sebelum desa ini diserbu orang-orang sesat?"

"Mungkin memang ada yang sedang dipikirkannya. Setidaknya, Paman Wasi merasa ikut bertanggung jawab dengan adanya Ki Sumping Sedapur di rumahnya. Tak usah terlalu kau risaukan. Yakinlah bahwa bukan karena kita maka Paman Wasi berubah sikap."

Gagar Mayang tak lagi menyahut. Ia menengadahkan kepalanya. Seekor kelelawar menabrak kerimbunan daun sawo.

"Kita lihat saja apa yang terjadi di Bukit Cengcorang purnama nanti," kata Joko Sungsang meneruskan.

"Aku yakin orang berkedok itu bisa mengatasi Pemanah Sakti Bertangan Seribu," kata Gagar Mayang.

"Mudah-mudahan saja pertarungan itu berjalan seperti yang kita harapkan. Kalau tidak, kita akan gagal mengetahui siapa orang berkedok itu."

Sebelum Gagar Mayang menimpali, tiba-tiba mereka berdua dikejutkan oleh suara kentongan di kejauhan. Suara kentongan yang menandakan adanya kerusuhan.

"Dari arah Desa Magersari," kata Joko Sungsang.

"Jauh dari sini?"

"Melewati satu desa lagi."

"Kita lihat apa yang terjadi di sana?"

"Kau perlu istirahat, Gagar Mayang."

"Dan, kau?"

"Aku bisa istirahat di mana saja. Di atas pohon pun jadilah. Nah, beristirahatlah. Biar aku yang menengok ke sana."

Sebenarnya gadis itu masih ingin membantah, tetapi kemudian ia ingat sikap Wasi Ekacakra. Orang tua itu baru saja juga menyuruhnya beristirahat.

"Desa ini pun masih perlu dilindungi. Aku ke sana, dan kau tetap beristirahat sambil berjaga-jaga di sini. Bagaimana?"

"Pergilah. Aku yang akan menjelaskan kepada guru jika nanti guru menanyakanmu."

"Secepatnya aku kembali," kata Joko Sungsang sebelum melesat pergi.

Sepeninggal Joko Sungsang, Gagar Mayang masih tetap terpaku di bawah pohon sawo itu. Ia memang merasa letih, tetapi ia memilih berjaga-jaga barangkali kerusuhan itu merembet ke Desa Dadapsari. Dan, siapa tahu kerusuhan di Desa Magersari itu hanya untuk mengalihkan perhatian para petugas ronda di desa lain.

Sementara itu, setelah jauh dari Gagar Mayang, Joko Sungsang mulai memikirkan kecurigaan gadis itu terhadap sikap Wasi Ekacakra akhir-akhir ini. Sejauh yang diketahuinya, Wasi Ekacakra memang tak pernah bersikap aneh seperti akhir-akhir ini. Dan, Joko Sungsang tidak yakin bahwa orang tua bijak itu tengah mencemaskan nasib desanya yang terancam.

Maka sambil melangkah, benak Pendekar Perisai Naga ini dipenuhi pertanyaan-pertanyaan. Namun, seribu pertanyaan, bahkan sejuta pertanyaan, tak satu pun bisa terjawab.

Suara kentongan yang semakin jelas menyadarkan Joko Sungsang dari lamunannya. Ia mempercepat langkah. Ia kemudian mendengar jerit dan tangis para perempuan Desa Magersari. Dan, sewaktu ia mulai memasuki desa, dilihatnya kerumunan penduduk desa di depan banjar desa.

Joko Sungsang secepatnya tahu apa yang harus dilakukannya, ia tak mungkin menyeruak kerumunan orang-orang desa itu. Ia orang asing di desa itu. Bukan tidak mungkin ia malahan akan dituduh sebagai salah seorang perusuh. Mengingat ini semua, Joko Sungsang bergegas menyelip di balik pepohonan. Lalu, dengan langkah bersiingkat, ia mendekati kerumunan orang-orang desa itu.

"Kau tahu siapa gadis itu, Kang?" kata salah seorang penduduk desa sambil menyeret temannya keluar dari kerumunan.

"Tak ada yang tahu siapa dia. Dia datang seperti setan, dan pergi seperti kuntilanak." Temannya menjawab dengan bahu terangkat.

"Untung gadis itu segera datang. Kalau tidak, entahlah nasib anak-anak kita."



"Aku heran, kenapa iblis itu menculik anak-anak kecil? Untuk apa?"

"Mungkin benar kata Ki Jagabaya. Mungkin memang ada ilmu hitam yang cara mempelajarinya dengan mengorbankan anak-anak yang tidak berdoa. Bagaimanapun juga Ki Jagabaya sedikit-banyak tahu asam garamnya rimba persilatan ..."

"Ah, tapi dia pingsan begitu terpukul iblis bertopeng itu!" tukas temannya.

"Itu bukan pukulan. Itu namanya totokan jalan darah. Kau lihat waktu gadis berpakaian serba jingga itu meraba tengkuk Ki Jagabaya?"

"Ya. Setelah itulah Ki Jagabaya bisa bangun."

"Gadis itu telah membuka jalan darah di tengkuk Ki Jagabaya yang tertotok iblis itu."

"Gadis berpakaian serba jingga?" tanya Joko Sungsang dalam hati. "Hm..., rupanya gadis itu menemukan jejakku. Ah, dia memang gadis yang...." Pembicaraan batin Joko Sungsang terputus. Ia melompat dari tempatnya bersembunyi begitu terlihat olehnya sebuah bayangan berkelebat di antara pohon kluwih. Seolah terbang, Joko Sungsang mengejar bayangan yang mencurigakan itu.

\*\*\*

## 7

Dalam jarak beberapa tombak, tahulah Joko Sungsang bahwa bayangan yang dikuntitnya ternyata seorang perempuan. Dan, sewaktu bayangan itu tertimpa sinar rembulan, Joko Sungsang bahkan berani memastikan siapa yang tengah dikuntitnya.

"Cantikawerdi, tunggu!" seru Joko Sungsang.

Gadis berpakaian serba jingga itu, yang tak lain adalah Endang Cantikawerdi, membalik badan dengan dada berdesir. Ia sangsi, benarkah ia mendengar suara Pendekar Perisai Naga?

"Joko Sungsang?" kata gadis itu setelah melihat pakaian serba putih yang dikenakan laki-laki yang menegurnya.

"Kebetulan jika kau masih berada di desa ini. Aku baru saja merencanakan hendak mencarimu, Cantikawerdi," kata Joko Sungsang sembari melangkah maju.

"Syukurlah kau selamat tak kurang suatu apa. Aku memang merasa bahwa berita yang aku dengar itu hanya isapan jempol," kata gadis itu lega.

"Kau sudah mendengar bahwa aku diculik orang berkedok?"

"Ya. Dan, itu tentu tidak benar!"

"Itu bisa kita bicarakan nanti setelah urusan kita di desa ini selesai."

"Bagaimana kau bisa sampai ke sini?"

"Suara kentongan itu yang mengundangku. Tetapi, aku merasa lega setelah mendengar pembicaraan penduduk desa ini bahwa kau ada di desa sini. Sebenarnya apa yang terjadi, Cantikawerdi?"

"Kita harus memberantas para penculik bayi itu!"

"Penculik bayi?"

"Ya. Beberapa orang bertopeng telah berhasil menculik beberapa bayi dari desa ini."

"Orang bertopeng?" Seketika Joko Sungsang ingat orang berkedok yang menawannya beberapa hari yang lalu. Adakah hubungannya dengan para penculik bayi itu?

"Ya. Tetapi, aku sudah berhasil memaksa salah satu dari mereka untuk mengaku. Mereka mengaku dari Lembah Pare Anom. "

"Untuk apa mereka harus menculik bayi-bayi itu?"

"Seperti dugaan hampir setiap orang, mereka sedang memperdalam ilmu sesat yang syarat utamanya harus memakan jantung bocah di bawah umur lima tahun. "

"Binatang!" rutuk Joko Sungsang. "Dan, kau lepaskan begitu saja binatang keparat itu?"

"Sengaja aku lepaskan supaya tantanganku bisa sampai kepada guru mereka. Kau pernah dengar nama Pemanah Sakti Bertangan Seribu?"

"Oh, diakah yang menyebarkan ilmu demit itu? Kalau begitu, kau tak perlu menunggu-nunggunya. Purnama besok, ia akan datang ke Bukit Cengcorang. Kita bisa menemuinya di sana."

"Kau juga pernah menantangnya?"

"Orang berkedok yang menawanku itulah yang menantangnya bertarung hidup dan mati purnama besok."

"Berarti, aku kehilangan kesempatan untuk menghadapi keparat itu!"

"Kenapa begitu? Sepertinya kau yakin bahwa orang berkedok itu akan berhasil melumpuhkannya."

"Aku pernah berhadapan dengan orang berkedok itu. Dia orang sakti yang pilih tanding. Hanya orang-orang macam Kiai Wiku Jaladri yang bisa menandinginya. "

Joko Sungsang menahan kekagetannya. Endang Cantikawerdi pernah bertarung dengan orang berkedok itu? Kapan? Di mana?



"Sebaiknya kita dahului saja rencana orang berkedok itu menantanginya. Rasanya aku belum puas kalau belum meringkus iblis berhati singa itu dengan tanganku sendiri!" lanjut Endang Cantikawerdi.

Joko Sungsang memahami kegusaran gadis itu. Namun, ia merasa kecewa bahwa kegusaran itu membuatnya tinggi hati. Bagaimanapun juga Pemanah Sakti Bertangan Seribu bukan lawan yang bisa dipandang dengan sebelah mata. Gagar Mayang bahkan hampir celaka kalau tidak datang orang berkedok itu menolongnya.

"Cantikawerdi," kata Joko Sungsang setelah untuk sejenak mereka terdiam, "Bukan berarti aku meremehkan ilmu silatmu. Kalaupun aku menolak usulmu, semata-mata karena aku sendiri yang punya rencana. Dan, rencanaku hanya akan berhasil jika orang berkedok itu sudah bertarung melawan Pemanah Sakti Bertangan Seribu."

"Kau masih mendendam orang berkedok itu?" tanya Endang Cantikawerdi ragu.

"Sama sekali tidak. " Joko Sungsang menggeleng kuat-kuat. "Tidakkah kau ingin tahu siapa sebenarnya orang berkedok itu?"

"Kalau benar apa yang pernah kau ceritakan kepadaku, dia salah seorang dari orang-orang sakti yang pernah kau ceritakan itu."

"Aku juga berpikir begitu. Begitu pula Gagar Mayang. Tetapi, bagaimana kita bisa memastikan siapa salah satu dari mereka itu kalau kita tidak melihat sepak terjang orang berkedok itu dalam sebuah pertarungan hidup dan mati?"

Berdesir hati Endang Cantikawerdi begitu mendengar nama gadis dari Bukit Cangak itu disebut-sebut oleh Joko Sungsang. Kini baru diingatnya bahwa

akhir-akhir ini Joko Sungsang tinggal berdua dengan gadis itu di Desa Dadapsari.

"Kau tahu maksudku, Cantikawerdi?" tanya Joko Sungsang setelah sejenak tidak melihat reaksi dari gadis itu.

"Ya," jawab Endang Cantikawerdi hambar.

"Dan, kau mendukung rencanaku?"

"Ya." Semakin pelan suara gadis itu.

"Kalau begitu, sebaiknya kita sama-sama ke pondok Paman Wasi Ekacakra. Kita tunggu purnama naik...."

"Maaf. Aku sendiri ada rencana yang harus aku kerjakan malam ini," sahut Endang Cantikawerdi menukas. Kini nada suara itu berubah ketus.

"Boleh aku tahu rencana apa?"

Endang Cantikawerdi tidak segera menjawab, ia merasa kebingungan mencari jawaban. Dan, sesungguhnya ia memang tidak memiliki rencana apa pun. Ia hanya ingin menolak secara halus ajakan Joko Sungsang pergi ke Desa Dadapsari. Ia tidak ingin bertemu dengan Gagar Mayang. Sebab, ia yakin Gagar Mayang pun tidak ingin bertemu dengannya. Buktinya, Gagar Mayang tidak pernah bercerita kepada Joko Sungsang bahwa mereka berdua pernah bertemu.

"Baiklah kalau memang aku tidak boleh tahu. Tetapi, setidaknya kau masih punya waktu menemui-ku di Desa Dadapsari," kata Joko Sungsang.

"Mudah-mudahan aku masih bisa menemui kalian," kata Endang Cantikawerdi dengan menekankan kata 'kalian'.

Joko Sungsang bukan tidak merasakan kekecewaan gadis itu. Ia bisa merasakan bahwa gadis itu tidak menyukai Gagar Mayang maupun Sekar Arum.

"Dan, akulah yang membuatnya jadi begitu," kata hati anak muda yang bergelar Pendekar Perisai Naga itu. Maka rasa sesal kembali menyesaki rongga dadanya. Ia menyesal kenapa pernah memberikan harapan kepada gadis bekas murid Cekel Janaloka ini.

"Maaf, aku harus segera pergi," kata Endang Cantikawerdi sambil memandang bulan yang mulai condong ke barat.

"Benar-benar kau tidak memerlukan bantuanku, Cantikawerdi?" kata Joko Sungsang dalam kebingungannya.

"Terima kasih. Aku yakin, aku bisa mengatasinya sendiri." Gadis itu beranjak pergi tanpa menunggu re-aksi Joko Sungsang.

Dan, sewaktu ia tidak mendengar Joko Sungsang berusaha mencegah kepergiannya, ia semakin yakin bahwa kehadirannya di antara anak muda dan gadis dari Bukit Cangak memang tak mungkin terjadi. Boleh jadi, Joko Sungsang memang sudah menjalin hubungan khusus dengan Gagar Mayang!

Setelah bayangan Endang Cantikawerdi hilang dari pandang matanya, Joko Sungsang membanting napas yang sejak tadi ditahan-tahannya. Tiba-tiba ia merasa dirinya sedungu kerbau.

Ya, kenapa aku tidak bisa menemukan jalan terbaik untuk menghadapi gadis-gadis itu? Kenapa aku tidak berani memilih satu di antara ketiganya? Lebih celaka lagi, kenapa aku tidak bisa berbuat adil terhadap ketiganya? Tentu saja Cantikawerdi gusar sewaktu aku menyebut-nyebut nama Gagar Mayang atau Sekar Arum. Aku telah berbuat lebih terhadapnya dibandingkan terhadap Gagar Mayang maupun Sekar Arum. Seharusnya aku tidak menyebut-nyebut nama gadis lain selama aku berbicara dengannya.



Joko Sungsang mencoba menepiskan pikirannya yang kacau. Ia berlari sekencang kijang. Ia berharap, dengan berlari maka pikirannya yang kacau akan tercampak. Tetapi, itu tidak pernah terjadi. Sewaktu tiba kembali di pondok Wasi Ekacakra, dan ia harus melihat Gagar Mayang, ingatan tentang ketiga gadis yang membingungkannya itu terbesit lagi.

"Beristirahatlah, Anakmas. Purnama nanti tenaga dan pikiran Anakmas sangat dibutuhkan," tegur Wasi Ekacakra yang tiba-tiba telah berdiri di belakangnya.

"Baik, Paman. Maaf, saya tadi pergi tanpa izin dari Paman."

"Nini Gagar Mayang telah menceritakannya kepadaku."

\*\*\*

Bukit Cengcorang tak seperti yang dibayangkan baik oleh Joko Sungsang maupun Gagar Mayang. Bukit itu hampir gundul sama sekali. Sebagian besar dari bukit itu terdiri dari batu cadas. Sudah barang pasti tanaman tak subur. Hanya ada satu-dua kelompok semak-semak meranggas.

Bulan begitu bernafsu menerangi bukit itu. Joko Sungsang dan Gagar Mayang akan dengan mudah mengawasi kehadiran siapa pun di atas hamparan cadas yang terang benderang itu. Mereka berdua sengaja datang lebih awal agar bisa melihat siapa yang lebih dahulu mendatangi tempat itu.

"Sudah seperempat malam kita menunggu," keluh Gagar Mayang.

"Sebelum bulan menghilang, orang masih menyebutnya malam purnama naik, " sahut Joko Sungsang.

"Jadi, kita menunggu sampai matahari terbit?"

"Tidak. Sebelum matahari terbit, mereka pasti datang."

"Kita terlalu cepat datang. "

"Harus. Kau ingat bagaimana orang berkedok itu mengetahui kedatangan kita kemarin malam? Itu karena kita datang setelah orang berkedok itu datang."

"Dan, kau pikir dia tidak akan mengetahui kehadiran kita di sini malam ini?"

"Aku tidak berani memastikan. Nah, lihat siapa yang datang, " bisik Joko Sungsang menggamit pundak gadis itu.

"Pemanah Sakti Bertangan Seribu!" jawab Gagar Mayang.

"Mudah-mudahan dia benar-benar datang seorang diri."

"Kau khawatir orang berkedok itu dikeroyok?"

"Jika itu memang terjadi, kita terpaksa harus melibatkan diri. Tetapi, seperti yang terjadi di mulut desa kemarin malam, orang berkedok itu pastilah meninggalkan tempat ini."

"Kalau begitu, kita biarkan saja dia menghadapi keroyokan. "

Joko Sungsang tak lagi menyahut. Tiba-tiba suasana di bukit itu dipecahkan oleh tawa seseorang.

"Keluarlah kau dari persembunyianmu, Setan!" sergah Pemanah Sakti Bertangan Seribu.

"Ha ha ha! Bagaimana kalau kita undurkan saja pertemuan ini, Pemanah Sakti Bertangan Seribu?"

"Orang berkedok itu pun sudah datang," bisik Gagar Mayang tak bisa ditahan-tahan.

"Ya. "

"Kalau kau memang takut menghadapiku, akui-lah! Tentu aku memaafkanmu, Pengecut Busuk!" jawab Pemanah Sakti Bertangan Seribu.

"Bukan soal takut! Hanya saja, aku tidak ingin pertarungan kita ini dijadikan tontonan!"

"Kau kira aku membawa orang-orangku untuk menonton? Jaga mulutmu, Setan!"

"Aku tahu kau datang seorang diri! Tetapi, aku tahu ada yang datang lebih dahulu sebelum kita datang!"

"Dia melihat kita!" kata Gagar Mayang.

"Belum tentu. Mungkin memang ada orang lain selain kita berdua."

"Peduli Setan Belang!" kata Pemanah Sakti Bertangan Seribu. "Kalau memang ada cecunguk yang ingin membelamu, aku pantang mundur!"

"Jangan gegabah, Pemanah Sakti Bertangan Seribu! Mereka bukan cecunguk seperti katamu! Mereka pendekar-pendekar muda yang pilih tanding! Kau pernah dengar nama Pendekar Perisai Naga?"

"Keparat! Dia betul-betul melihat kehadiran ki rutuk Joko Sungsang.

"Lalu, apa yang harus kita lakukan?" tanya Gagar Mayang.

"Hei, Pendekar Perisai Naga! Keluarlah dari persembunyianmu!" seru orang berkedok itu.

"Kau tunggu di sini. Biar aku layani apa maunya!" kata Joko Sungsang seraya melompat keluar dari tempat persembunyiannya.

"Nah, kau lihat siapa yang berdiri di sampingmu, Pemanah Sakti Bertangan Seribu?" kata orang berkedok itu lagi.



"Jahanam! Berani kau mencampuri urusan orang-orang tua, Pendekar Ingusan?" hardik Pemanah Sakti Bertangan Seribu.

Kepalang basah, pikir Joko Sungsang. Maka kata-nya menjawab, "Kau yang menanam urusan denganku, Pemanah Sakti Bertangan Seribu."

"Nah, bertarunglah kalian! Siapa pemenangnya, dialah yang layak berhadapan denganku!" sela orang berkedok itu.

"Keluarlah kau, Iblis! Bantulah anak ingusan ini menghadapiku!"

Tetapi, orang berkedok itu tidak lagi menyahut.

"Aku kira adil," kata Joko Sungsang. "Tak ada cara lain memancingnya keluar dari persembunyian kecuali kita harus lebih dahulu berhadapan."

"Bocah pongah!" sergah Pemanah Sakti Bertangan Seribu seraya menerjang Joko Sungsang.

Tak sulit bagi Joko Sungsang menghindari tendangan beruntun yang melabraknya. Namun, agaknya Pemanah Sakti Bertangan Seribu tidak hanya ingin menggertak, la benar benar ingin merobohkan Pendekar Perisai Naga secepat mungkin. Oleh karenanya, begitu dirasakannya tendangan tendangannya menembus angin, diputarnya gendewa di tangan kanannya untuk memburu ke arah lawan berkelit.

Wungngng! Wungngng! Tringngng!

Dua sabetan gendewa berhasil dihindari Joko Sungsang. Akan tetapi, sabetan yang ketiga kalinya tak mungkin dihindarinya lagi. Tak ada jalan lain kecuali menepis senjata lawan dengan gagang cambuk Perisai Naga.

"Pakailah cambukmu sebelum kau menyesal, Pendekar Perisai Naga!" ujar Pemanah Sakti Bertangan Seribu setelah melompat mundur dua tombak.

"Akulah yang tahu perlu atau tidak aku menggunakan cambukku!" jawab Joko Sungsang.

"Bocah pongah! Kau kira aku tidak bisa memaksamu mengeluarkan senjatamu?" Pemanah Sakti Bertangan Seribu memasang sebatang anak panah pada gendewanya.

Sadar bahwa lawan telah mengeluarkan senjata andalannya, Joko Sungsang tidak boleh tidak harus mengurai cambuk di pinggangnya. Luncuran panah itu mungking hanya dihindarinya.

Sebatang anak panah meluncur secepat kilat menyambar. Joko Sungsang memutar cambuknya.

Trangngng!

Anak panah itu tepat berbenturan dengan bola berduri di ujung cambuk Perisai Naga. Patah menjadi dua.

"Tak percuma kau menjuluki senjatamu Perisai Naga!" kata Pemanah Sakti Bertangan Seribu. "Tapi, lihatlah apakah cambukmu bisa menjadi perisai menghadapiajian 'Naracabala!'"

"Betul-betul gila!" dengus Gagar Mayang di tempat persembunyiannya. Ia tidak mengerti kenapa Pemanah Sakti Bertangan Seribu begitu bernafsu membunuh Pendekar Perisai Naga.

"Ada baiknya aku katakan sesuatu sebelum kau tewas di ujung anak panahku, Pendekar Perisai Naga!" kata Pemanah Sakti Bertangan Seribu.

"Aku tahu apa yang kau pendam dalam hatimu. Bukankah kau mendendam guruku yang berkali-kali mengalahkanmu?"

"Itulah kenapa ingin aku buktikan bahwa aku bisa membunuhmu hanya dalam beberapa gebrakan!" sahut Pemanah Sakti Bertangan Seribu seraya melepaskan lima batang anak panah sekaligus.

Hampir saja Gagar Mayang berteriak menging-  
gat-kan. Namun, gadis itu melihat Joko Sungsang me-  
lenting sambil memutar cambuk kulit ularnya. Tak se-  
batang anak panah pun lolos dari libatan cambuk Pe-  
risai Naga.

Diam-diam Pemanah Sakti Bertangan Seribu  
kaget melihat kenyataan bahwa lima batang anak pa-  
nahnya tak berhasil menembus pertahanan lawan.  
Bahkan sebatang anak panah yang menyusul sewaktu  
Joko Sungsang berjumpalitan di udara pun berhasil  
ditangkap deh tangan kiri anak muda dari Desa Sana-  
reja itu.

"Sekarang giliranku menyerangmu, Pemanah  
Sakti Bertangan Seribu!" kata Joko Sungsang sembari  
menyiapkan jurus 'Naga Melilit Gunung'.

"Jurus-jurusmu tidak akan lebih baik dari cip-  
taan gurumu, Bocah Pongah!" sahut orang sesat dari  
Lembah Pare Anom itu seraya tertawa.

Bola berduri di jung cambuk kulit ular itu me-  
raung-raung. Namun, bersamaan dengan itu, gendewa  
di tangan orang sesat bertubuh raksasa itu pun berpu-  
tar melindungi badan.

Srettt!

Cambuk Perisai Naga mulai membelit. Tetapi,  
bukan tubuh Pemanah Sakti Bertangan Seribu yang  
terbelit, melainkan tali gendewanya.

"Di sinilah ajalmu, Bocah!" teriak Pemanah  
Sakti Bertangan Seribu sambil menerjang dengan ten-  
dangan kaki kanannya ke arah kepala lawan.

Desss!

Joko Sungsang melipat siku tangannya untuk  
menjemput telapak kaki lawan yang mengancam kepa-  
lanya. Tubuh Pemanah Sakti Bertangan Seribu terpen-  
tal beberapa tombak. Dan, tubuh Joko Sungsang pun



terhuyung- huyung ke belakang meski tidak sampai terjatuh.

Merasa bahwa lawan lebih senang membentur serangan, orang sesat dari Lembah Pare Anom itu tertawa girang. Ia sudah bisa mengukur kekuatan tenaga dalam lawan dalam benturan yang baru saja terjadi. Oleh karenanya, ia segera menyalurkan seluruh tenaga dalam yang dimilikinya pada kedua telapak tangannya. Ia begitu yakin bahwa benturan yang terjadi nanti akan melumatkan tubuh anak muda murid Padepokan Jurang Jero itu.

"Asalmu dari tanah, dan kau juga harus kembali ke tanah, Pendekar Perisai Nagal!" kata orang tua bertubuh raksasa itu.

Melihat lawan tak lagi menggunakan senjatanya, Joko Sungsang pun segera menyimpan cambuknya. Ia tahu keinginan lawan mengadu tenaga dalam. Namun begitu, ia tidak ingin tubuhnya luluhlantak oleh tenaga pukulan yang tersalur pada kedua telapak tangan lawan.

"Orang tolol itu belum pernah merasakan ilmu 'Pukulan Ombak Laut Selatan!'" dengus Gagar Mayang di tempat persembunyiannya.

Apa yang dipikirkan gadis itu memang tengah dipersiapkan Joko Sungsang. Disalurkan ilmu 'Pukulan Ombak Laut Selatan' hanya pada kedua telapak tangannya. Ia ingin menguji sejauh mana ilmu andalan dari Padepokan Karang Bolong itu mampu menahan pukulan dahsyat dari Pemanah Sakti Bertangan Seribu.

Dendam kesumat bercampur kemarahan membuat Pemanah Sakti Bertangan Seribu kehilangan usaha mawas dirinya. Dengan tubuh raksasa yang dirangkap! segenap tenaga dalam yang ada, ia merasa

pasti bisa meluluh lantakkan tubuh lawan. Maka sambil berteriak setinggi langit, ia menerjang Joko Sungsang dengan kedua telapak tangannya.

Desss! Bresss!

Akibat benturan kedua pukulan itu sungguh mengerikan. Tubuh Raksasa Pemanah Sakti bertangan Seribu seolah membentur tembok beton yang berlapis baja. Akibatnya, tubuh itu terpental dan terbanting ke bongkahan cadas. Sebentar saja tubuh raksasa itu nampak menggeliat, dan kemungkinan diam untuk selamanya.

Dalam pada itu, Gagar Mayang tak ingin melihat tubuh Joko Sungsang membentur bongkahan cadas yang menghadang di belakangnya. Gadis itu melompat dari tempat persembunyiannya bersamaan dengan tubuh Joko Sungsang yang terpelanting ke belakang.

Akan tetapi, dugaan gadis itu ternyata meleset. Joko Sungsang menjejak bongkahan cadas yang menghadangnya sebelum Gagar Mayang mendarat di tempat yang ditujunya.

"Maaf, aku terlalu mencemaskan mu," ujar gadis itu setelah melihat Joko Sungsang berdiri di atas kuda-kudanya.

"Terima kasih. Aku tetap menghargai usahamu menyelamatkan ku, Gagar Mayang. Terima kasih," sahut Joko Sungsang.

"Kau tidak apa-apa?"

"Kepalaku sedikit berkunang-kunang. Tenaga raksasa itu memang luar biasa. Rasanya aku membentur tubuh tiga ekor gajah.

"Tetapi, gajah itu kini tidak berkutik lagi. Tak ada gajah yang bisa bangkit tanpa tulang penyangga di tubuhnya. Hm..., Gajah Dungu! Tidakkah ia tahu

bahwa ia sedang berhadapan dengan murid Ki Sempanti?"

Joko Sungsang tertawa mendengarkan ucapan sekaligus sanjungan gadis itu.

"Biarlah aku yang menghadapi orang berkedok itu kalau dia masih berani muncul!" lanjut Gagar Mayang.

"Kau ingin dijuluki 'murid durhaka'?" Joko Sungsang menahan tawa.

"Maksudmu?" Gadis itu benar-benar tidak menangkap maksud ucapan Joko Sungsang.

"Sekarang aku berani memastikan siapa orang berkedok itu.

"Kau ingat bagaimana Pemanah Sakti Bertangan Seribu takut mendengar suara emprit ganti?"

"Ya. Lalu?"

"Artinya, tidak mungkin ia berani menghadapi guruku dalam pertarungan hidup dan mati. Nah, sudah jelas bahwa orang berkedok itu bukan Kiai Wiku Jaladri, bukan?"

"Bagaimana dengan Ki Sempanti?"

"Ki Sempanti tak akan tahu bahwa kita akan berada di tempat ini dan datang lebih awal."

"Maksudmu, Guru... eh, Kiai Wasi Ekacakra...?"

"Hanya Patrian Wasi Ekacakra yang tahu rencana kita mendatangi bukit ini, Gagar Mayang Dan, itulah jawabannya kenapa kau melihat sikap Paman Wasi Ekacakra akhir-akhir ini berubah "

"Gusti Allah! Betapa tololnya aku?" Gadis itu menepak wajahnya dengan dua telapak tangannya.

Akan tetapi, Joko Sungsang bisa melihat bagaimana bibir gadis itu menahan senyuman.



**SELESAI**

**Scan/E-Book: Abu Keisel**  
**Juru Edit: Avicke**

[https://www.facebook.com/pages/Dunia-  
Abu-Keisel/511652568860978](https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978)